

**KOMUNITAS IBU-IBU SOSIALITA (TINJAUAN SOSIOLOGI  
KELUARGA MASYARAKAT TAMALATE  
KOTA MAKASSAR)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**FITRAWATI  
10538 2709 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fitrawati**, NIM 1053270913 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 049/Tahun 1439 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018.

17 Ramadhan 1439 H  
Makassar, -----  
02 Juni 2018 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abul Khamman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Bakarullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Nurdin, M.Pd.

2. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

3. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

4. Lukman Ihsanil, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Komunitas Ibu-Ibu Sosialita (Tinjauan Sosiologi Keluarga Masyarakat Tamalate Kota Makassar).

Nama : Fitrawati

Nim : 10538270913

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar,

Makassar, 06 Juni 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

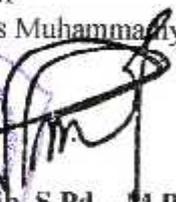
Pembimbing II

  
Dr. Munirah, M.Pd.

  
Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Alamat Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpn (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip.unismuh.info*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Fitrawati**  
Stambuk : 10538 270 913  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : Komunitas Ibu-Ibu Sosialita (Tinjauan Sosiologi Keluarga Masyarakat Tamalate Kota Makassar)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**Fitrawati**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Alamat Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpn (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip.unismuh.info*

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fitrawati**

Stambuk : 10538 270 913

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2018

Yang Membuat Perjanjian

**Fitrawati**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Berhentilah minta tolong untuk dilengkapi, apa yang anda butuhkan sudah tersedia, tinggal kemauan anda untuk mampu menyadarinya atau tidak”.(Penulis)*

*“Sabar memiliki dua sisi, sisi yang satu adalah sabar, sisi yang lain adalah bersyukur kepada Allah”(Ibnu Mas’ud)*

Karya ini ku persembahkan buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta orang-orang yang selalu memotifasiku atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Alhamdulillah

## ABSTRAK

**Fitrawati 2018. Komunitas Ibu-Ibu Sosialita (Tinjauan Sosiologi Keluarga Masyarakat Tamalate Kota Makassar).** Skripsi, Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Syarifuddin.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan gaya hidup ibu-ibu sosialita masyarakat Tamalate Kota Makassar. (ii) untuk mengetahui implikasi perilaku sosialita bagi keluarganya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran pengalaman aktivitas subjek yang tergabung dalam kaum sosialita dan dampak perilaku terhadap keluarga perilaku ibu-ibu sosialita tersebut.

Komunitas ibu-ibu sosialita ini cenderung mengedepankan gaya hidup dalam berpenampilan dengan menggunakan barang-barang kualitas terbaik dengan harga yang sangat tinggi sebagai penanda bahwa gaya hidup kaum sosialita berbeda pada wanita pada umumnya jika dilihat dari segi gaya hidupnya. Dengan adanya komunitas yang bergensi seperti komunitas ibu-ibu sosialita di Tamalate Kota Makassar, mempunyai dampak positif dan negatif salah satunya sangat merugikan keluarganya sendiri, karena anggota dari komunitas ini lebih mementingkan kebersamaan dengan para anggota perkumpulannya daripada keluarganya sendiri.

**Kata Kunci:** *Komunitas, Sosialita, dan Keluarga*

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Sallahu'alaihi Wasallam, yang telah memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni Jahiliyah.

Kesungguhan, dan ketekunan merupakan kunci dari penulisan proposal yang berjudul ***“Komunitas Ibu-ibu Sosialita (Tinjauan Sosiologi Keluarga Masyarakat Tamalate Kota Makassar)”***. Apa yang penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya yang sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan oleh banyak Mahasiswa. Namun dibalik itu yang terpenting bagi penulis, agar kiranya karya yang amat sederhana ini dapat berguna terkhusus buat penulis dan tentunya buat para akademisi dan masyarakat umum. Penulis patut berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui proposal ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri disertai bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga apa yang diinginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini.

Oleh karena itu, penulis dengan sangat berterima kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya hingga mampu memberikan jalan kepada saya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan demi kesuksesan anak-anaknya yang rela berkorban untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya ditengah berbagai cobaan dan rintangan dalam keluarga. Dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada:, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abdul Rahman Rahim. S.E., MM , Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd. dan Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd, Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dosen Pembimbing I Dr. Munirah, M.Pd dan dosen pembimbing II Syarifuddin, S.Pd, M.Pd., serta Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mendidik dan membimbing selama penulis mengikuti proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan proposal ini.

Akhir kata penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan ridho dan balasan yang terindah dari Allah Subahanahu Wata'ala. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis berharap kiranya proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan hanya kepada Allah Subahanahu Wata'ala kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua.

*Amin, Ya Rabbal Alamin!*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING I</b> .....	<b>iv</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING II</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b>	
A. Tinjauan pustaka .....	7
1. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	7

2. Komunitas.....	10
3. Sosialita.....	13
4. Sosiologi Keluarga .....	14
5. perilaku .....	20
6. Masyarakat .....	22
7. Landasan Teori.....	29
B. Kerangka Konsep.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	42
B. Lokus Penelitian.....	42
C. Informan penelitian.....	42
D. Fokus Penelitian .....	44
E. Instrumen Penelitian .....	44
F. Jenis dan Sumber Data .....	45
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45
H. Teknik Analisis Data .....	46
I. Teknik Keabsahan Data .....	48
J. Jadwal Penelitian.....	49

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	50
1. Letak Geografis Tamalate Kota Makassar.....	50
2. Kebudayaan Masyarakat Tamalate Kota Makassar .....	51

3. Mata Pencaharian Masyarakat Tamalate Kota Makassar .....	53
4. Sistem Keekerabatan Masyarakat Tamalate Kota Makassar.....	54
5. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tamalate Kota Makassar .....	58

**BAB V GAYA HIDUP IBU-IBU SOSIALITA MASYARAKAT DI  
KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR**

A. Hasil Penelitian .....	59
1. Gaya Hidup Ibu-Ibu Sosialita Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.....	59
2. Implikasi Perilaku Sosialita Bagi Keluarganya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar .....	64
B. Pembahasan.....	69
1. Gaya Hidup Ibu-Ibu Sosialita Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.....	69
2. Implikasi Perilaku Sosialita Bagi Keluarganya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar .....	75
3. Interpretasi hasil penelitian .....	78

**BAB VI PENUTUP**

A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	84

**DAFTAR PUSTAKA .....85**

**LAMPIRAN.....**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Daftar Informan .....	43
3.2 Jadwal Penelitian .....	49
4.1 Letak dan Status Kelurahan di Kecamatan Tamalate .....	50
5.1 Interpretasi Hasil Penelitian .....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Di dalam suatu masyarakat biasanya orang-orang yang memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama akan membentuk komunitas untuk mempererat silaturahmi.

Kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan berbagai fenomena tentang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah fenomena kaum sosialita. Apabila mendengar kata sosialita, umumnya asosiasi yang muncul adalah ibu-ibu yang kehidupannya *glamour*, suka berfoya-foya, arisan dan orang-orang yang suka berbelanja barang-barang mewah. Asumsi tersebut yang berkembang di masyarakat Indonesia sekarang ini. Kata sosialita sudah mengalami pergeseran makna sosialita pada awal terbentuknya merupakan wanita-wanita golongan bangsawan yang senang melakukan kegiatan sosial dan sangat dermawan. Sosialita saat ini sedang marak dibicarakan oleh masyarakat karena merupakan sebuah fenomena sosial yang berkaitan dengan sebuah komunitas. Sosialita ialah sebuah predikat yang disematkan kepada wanita-wanita atau ibu-ibu dengan kriteria tertentu..

Di zaman sekarang ini banyak komunitas atau organisasi yang di bentuk dengan maksud untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah di sepakati. Bukan hanya di kehidupan nyata saja komunitas dapat di bentuk, tapi di zaman

yang serba instan dan canggih ini komunitas dapat dibentuk di dunia maya atau internet dengan maksud yang sama yaitu untuk mencapai tujuan. Komunitas dibentuk untuk mencapai target atau suatu tujuan yang telah disepakati sebelumnya sehingga komunitas yang terbentuk tetap pada jalur yang telah ditetapkan agar tujuan dapat tercapai. Salah satu komunitas yang ada yaitu komunitas ibu-ibu sosialita.

Sosialita merupakan sebuah fenomena yang menjadi wacana di berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan kelas ekonomi atas, tetapi wacana tentang sosialita saat ini juga sampai pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, jalan-jalan keluar negeri, arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah. Semua itu adalah gambaran dan deskripsi tentang sosok sosialita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Saat ini banyak dari lapisan masyarakat menganggap bahwa sosialita merupakan sekumpulan wanita atau ibu-ibu yang memiliki gaya hidup bak selebriti dengan barang-barang bermerek yang diimport dari luar negeri, sampai menghabiskan uang dengan nominal yang sangat besar hanya untuk sekedar berpesta di *club* ternama di kota-kota besar.

Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, status sosialita sudah mengalami perluasan makna. Perluasan makna disini maksudnya adalah penggunaan sosialita tidak hanya diberikan kepada kaum ningrat atau keluarga kerajaan semata, tetapi pemakaian kata sosialita saat ini sudah digunakan kepada keluarga pengusaha sukses, keluarga

pejabat, bahkan selebriti. Kendatipun penggunaan status sosialita sudah meluas ke berbagai elemen masyarakat yang pantas untuk menerimanya, akan tetapi kunci utama untuk bisa dikatakan sosialita adalah kontribusi sosial bagi masyarakat. Jika kita bandingkan dengan makna sosialita dulu dengan makna sosialita saat ini terdapat perbedaan yang sangat menyimpang. Makna dulu mengatakan bahwa sosialita itu lebih identik dengan bangsawan yang dermawan, tetapi saat ini sosialita cenderung dilihat sebagai kelompok orang hidup yang berfoya-foya dengan gaya hidup yang fantastis dan saling mempertahankan gengsi dengan barang-barang mahal saat pertemuan di antara mereka.

Kegiatan-kegiatan sosialita dengan standar hidup yang tinggi menimbulkan opini baru ditengah masyarakat bahwa komunitas tersebut mengalami pergeseran makna, seperti yang diungkapkan oleh Mead (1931) masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan yang terorganisir, oleh sebab itu masyarakat dapat membentuk pemikiran sendiri berdasarkan realitas yang ada. Sosialita adalah sebuah status yang di peruntukan kepada orang tertentu. Sebagai seorang sosialita, banyak kriteria yang harus dimiliki oleh orang tersebut. Jika melihat defenisi dulu, sosialita diperuntukan bagi orang yang super kaya dan menggunakan kekayaan yang dia miliki untuk berbagi ke sesama dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Semua orang mengira bahwa seseorang yang memiliki harta berlimpah dan selalu hidup berfoya-foya bisa disebut sosialita. Pada makna sesungguhnya sosialita adalah seseorang yang berasal dari keturunan bangsawan atau orang

yang sejak dulu sudah kaya raya atau seseorang yang berpengaruh dan memiliki kemampuan sehingga mampu menggerakkan masyarakat. Di luar negeri seperti wilayah Eropa dan juga Amerika, golongan sosial lebih kepada keluarga atau seseorang kaya raya yang suka berkecimpung dalam dunia sosial yang bertujuan untuk membantu banyak orang yang berekonomi sulit atau yang membutuhkan bantuan.

Pada saat suatu komunitas terbentuk, maka proses pembentukan identitas sosial komunitas tersebut sedang dimulai oleh para anggota komunitas tersebut, baik sendiri atau dilakukan secara kolektif. Untuk mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya, komunitas melakukan kegiatan-kegiatan, menggunakan atribut budaya seperti pakaian dan sebagainya yang memudahkan komunitas berinteraksi dengan masyarakat. Di dalam suatu komunitas mempunyai anggota yang perilakunya berbeda-beda, perilaku itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan organisasi atau kelompok sehingga dalam suatu kelompok atau komunitas dilakukan upaya untuk menyatukan para anggotanya dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan guna memperbaiki keefektifan kelompok serta dampak terhadap kinerja baik kinerja individual ataupun kelompok. Perilaku para anggota sosialita yang bersifat positif maupun negatif akan berdampak terhadap komunitasnya karena untuk dan juga yang paling akan berdampak terhadap keluarganya.

Seperti yang di lihat sebelumnya oleh peneliti pada observasi, komunitas ibu-ibu sosialita di Tamalate ini menentukan jadwal pertemuan setiap dua

minggu sekali, penampilannya sangat mencolok di tandai dengan barang-barang mewah bermerek seperti pakaian, tas, sepatu, dll.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengangkat pokok masalah yaitu;

1. Bagaimanakah gaya hidup ibu-ibu sosialita masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?
2. Bagaimanakah implikasi perilaku sosialita bagi keluarganya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gaya hidup ibu-ibu sosialita masyarakat Tamalate Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui implikasi perilaku sosialita bagi keluarganya di Tamalate Kota Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan sosiologi dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis.

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang bentuk hidup ibu-ibu sosialita dan implikasi perilaku sosialita bagi masyarakat Tamalate kota Makassar.

#### **E. Defenisi Operasional**

1. Komunitas adalah salah satu kelompok yang sengaja di bentuk dengan yang umumnya memiliki ketertarikan yang sama dan memiliki tujuan yang sama.
2. Sosialita adalah orang yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menghabiskan sejumlah besar waktunya untuk menghibur dan dihibur di acara-acara kelas atas modis.
3. Sosiologi keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang memiliki hubungan darah dan bersatu dan didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya.
4. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama-sama di sesuatu tempat dengan aturan dan cara tertentu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berbagai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pramuditha Yusara (2016), Citra Abadi (2013), Kartika Sunu Wati (2015), Ariyananda Pannyadhika (2014),

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Novia Pramuditha Yusara pada tahun 2016 dengan judul “Gambaran Perilaku Sosialita *Cosmo Ladies* Semarang”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana gambaran pengalaman aktivitas subjek yang tergabung dalam komunitas sosialita. Hasil dari penelitian ini adalah Perjalanan yang dialami subjek dalam prosesnya menjadi sosialita dapat dilihat dari beberapa tahapan, yaitu: episode sebelum bergabung dengan komunitas sosialita, episode proses bergabung dengan komunitas sosialita dan episode pasca bergabung dengan komunitas sosialita. Setiap episode berperan dalam perkembangan diri individu menjadi seorang sosialita. Episode sebelum bergabung dengan komunitas sosialita mengungkap latar belakang subjek dan keluarga yang ikut mendukung status subjek sebagai seorang sosialita hingga alasan subjek mengikuti sebuah komunitas sosialita dan Kegiatan yang dijalani subjek selama mengikuti komunitas sosialita *Cosmo Ladies* adalah arisan, mengadakan *event* sosial untuk membantu

sesama yang sedang membutuhkan dan juga *event* gaya hidup lainnya. Status sosial dan ekonomi calon *member* berperan cukup penting untuk calon *member* dapat masuk atau tidak masuk dalam suatu komunitas sosialita. Penampilan merupakan faktor yang cukup penting dalam komunitas sosialita *Cosmo Ladies*. Perjalanan kegiatan subjek berada pada episode proses bergabung dengan komunitas sosialita. Episode pasca bergabung dengan komunitas sosialita mengungkap kondisi subjek setelah menjadi seorang sosialita. Setelah bergabung dengan komunitas sosialita ada beberapa kendala yang dihadapi, namun kendala tersebut masih dapat diselesaikan dengan baik oleh subjek.

Penelitian yang ke dua adalah penelitian yang di lakukan oleh Citra Abadi pada tahun 2013 dengan judul “Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai yang digunakan oleh kalangan sosialita di Kota Bandung dan motif menjadi sosialita di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah Nilai tersebut memberikan mereka informasi dan di jadikan sebagai pengetahuan tentang sosialita, yang mereka dapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Seperti komunikasi dengan orang lain, media, dan juga pengalaman yang dilakoni. Namun perlu untuk kita ketahui bahwa sumber sumber tersebut tidak selamanya memberikan sesuatu yang benar. Nilai itu terdapat di dalam sebuah objek yang harus kita cermati dengan baik. Nilai sebuah objek itu berada pada diri kita yang menilainya. Jadi nilai yang ada dikalangan sosialita adalah nilai sosial yang abstrak yang dijadikan

sebagai suatu dasar untuk menentukan dan merumuskan tentang arti sosialita dan akan mempengaruhi perilaku kita nantinya. Motif untuk menjadi sosialita dalam pembahasan ini hasil observasi tentang motif seseorang menjadi sosialita beraneka ragam, mulai dari ingin dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi, ingin berkenalan dengan banyak pengusaha, anak pejabat, pejabat dan ingin memiliki banyak *networking* serta juga menjadi orang yang berpengaruh bagi orang lain.

Penelitian ke tiga adalah penelitian yang di lakukan oleh Kartika Sunu Wati pada tahun 2015 dengan judul “Modal Dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita Di Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk praktik sosial yang ada dalam arisan sosialita di Malang. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk praktik sosial mereka disesuaikan dengan kepemilikan modal dan habitus yang setiap individu miliki, selain itu pertarungan didalam ranah mereka wujudkan dengan pertarungan kekuatan modal dari individu yang mana yang lebih kuat. Dalam arisan sosialita di Jakarta pertarungan modal ekonomi menjadi salah satu alat yang nantinya mendapatkan posisi yang yang berpengaruh dalam arisan tersebut, sedangkan pada arisan sosialita di Malang modal simbolik dan modal budaya menjadi sebuah modal yang diperhitungkan dimana individu yang mempunyai paling kuat memiliki modal tersebutlah yang berpengaruh terhadap jalannya arisan.

Penelitian ke empat adalah penelitian yang di lakukan oleh Ariyananda Pannyadhika pada tahun 2014 dengan judul “Reinterpretasi Gaya Hidup Kaum Sosialita di Jakarta”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

mengetahui reinterpretasi gaya hidup dari kaum sosialita di Jakarta memiliki karakteristik yang berbeda, kebanyakan dari informan yang tergabung dalam kelompok dengan kesamaan hobi yang mereka geluti namun ada juga yang membentuk komunitas sebagai kelompok pertemanan. Gaya hidup sosialita ini memang sangatlah mewah, dan tampilan serta penampilannya pun ternyata menguras kocek yang mahal. Mengenali ibu-ibu sosialita ini tentunya tidaklah sulit, dari sisi gaya, penampilan, barang bawaan, juga tempat nongkrong, semuanya terbelang sangat berkelas dan mewah. Ciri kaum sosialita seperti suka ikut arisan, perhiasan dan penampilan mewah, full make up, hobi belanja dan aktif menyumbang.

## **2. Komunitas**

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. (Wenger, 2002: 4).

Berbicara mengenai komunitas, hal pertama yang muncul di benak penulis adalah kelompok atau perkumpulan tertentu. Komunitas merupakan salah satu bentuk kelompok yang sengaja dibentuk dengan tujuan tertentu yang hidup pada suatu daerah tertentu yang saling berinteraksi satu sama lain.

Defenisi dan pengertian komunitas menurut para ahli :

a. Soenarno

Menurut Soenarno, komunitas merupakan sebuah identifikasi dan interaksi yang dibentuk dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

b. Hendro Puspito

Menurut Hendro Puspito, pengertian komunitas adalah suatu kumpulan nyata, teratur, dan tetap dari sekelompok individu yang menjalankan perannya masing-masing secara berkaitan demi tercapainya tujuan yang telah di tetapkan bersama.

c. Paul B. Horton dan Chaster L. Hunt

Menurut Paul B. Horton dan Chaster L. Hunt, komunitas merupakan kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

Dalam pembentukan komunitas, pemrakarsa komunitas sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Anggota-anggota yang diajak bergabung ke dalam sebuah komunitas hendaknya berasal dari bidang/minat yang sama.

b. Media komunitas untuk endukung keberlangsungan komunitas, pemrakarsa komunitas sebaiknya mempertimbangkan media-media yang akan digunakan untuk melancarkan seluruh program kerja yang telah di bentuk dalam komunitas

- c. Program kerja dan sumber daya agar komunitas tidak vakum, pemrakarsa komunitas harus mampu membentuk program kerja dan menemukan sumber daya untuk menjalankan program kerja tersebut.
- Nama komunitas harus dapat memberikan keterangan mengenai sifat-sifat komunitas tersebut.

Kelompok sosial menurut pendapat Vaughan & Hogg (dalam Sarwono, 2009), ialah dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung, masing-masing peduli dengan hubungannya dalam sebuah grup, masing-masing peduli dengan anggota grup dan masing-masing peduli dengan ketergantungan positif individu sebagai anggota sehingga individu dapat berusaha mencapai tujuan bersama. Vaughan dan Hogg (dikutip Sarwono, 2009), mengemukakan beberapa alasan individu menjadi anggota suatu kelompok, yaitu proksimitas, kesamaan minat, sikap atau keyakinan, saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dukungan timbal balik yang positif, dukungan emosional dan identitas sosial.

Menurut teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Sarwono, 2009), perilaku kelompok terjadi karena adanya dua proses penting, yaitu proses kognitif dan proses motivasional. Menurut Vaughan dan Hogg (dalam Sarwono, 2009), identitas sosial dapat didefinisikan sebagai individu yang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Ada tiga struktur dasar dalam identitas sosial (Sarwono, 2009), yaitu kategorisasi, identitas dan perbandingan sosial

### 3. Sosialita

Kata sosialita itu sendiri berasal dari bahasa Amerika yang berarti *socialite* yakni seseorang yang menjadi strata sosial elite. Menurut Merriam Webster istilah ini mulai digunakan sejak tahun 1928. Mereka yang masuk kategori ini adalah orang-orang yang super kaya yang kebanyakan keturunan bangsawan, aktif di kegiatan sosial dan kerap mengadakan pesta.

Ibu Inti Soebagio, yang dikutip dari buku *The Untold Stories Of Arisan Ladies and Socialites* karya Joy Roesma dan Nadya Mulya, beliau mengatakan bahwa kata *socialite* yang berarti sosialita diambil dari kata “social” dan “elite”. Social berarti sosial dan *elite* berarti elit atau kelas atas.

Sebelum munculnya pemahaman baru tentang makna sosialita saat ini, dulunya sosialita ini hanya diperuntukan bagi keluarga kerajaan Eropa yang selalu mendapatkan perlakuan VVIP. Kalangan *elite* disini adalah orang-orang yang tidak perlu merasakan bekerja, berkeringat apalagi harus mengantri untuk mendapatkan tiket sebuah pertunjukan. Namun untuk mendapatkan predikat sosialita tidak cukup dengan darah biru saja, tetapi inti dari status sosialita itu adalah prestasi sosial. Maksud dari prestasi sosial disini adalah sebuah kontribusi nyata yang dilakukan kepada masyarakat luas, seperti membuat yayasan sosial, rumah sakit gratis bagi kalangan tidak mampu dan kegiatan sosial lainnya

Sosialita adalah orang yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menghabiskan sejumlah besar waktunya untuk menghibur dan dihibur di acara-acara kelas atas modis. Sosialita telah menggunakan keterampilan

sosial mereka dan koneksi untuk mempromosikan dan mengalokasikan dana untuk kegiatan amal atau filantropis, berbagai sosialita kontemporer termasuk orang yang dibuat oleh media dianggap untuk memiliki ketenaran tertentu. Sosialita kontemporer mungkin termasuk orang yang dianggap oleh media untuk memiliki ketenaran tertentu seperti selebritis.

Dalam buku “Nyonya Besar” karya Threes Emir menjelaskan ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi sosialita, yaitu :

a. Status Sosial Tinggi

Seseorang menjadi sosialita disebabkan atau dipengaruhi faktor sosial, dimana yang bersangkutan menjadi sosialita dipengaruhi oleh status sosial yang tinggi. Status sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik dan tingkah laku individu-individu dalam masyarakat dan hubungan antara individu dan masyarakatnya. Status atau kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat

b. Status Ekonomi Tinggi

Seseorang menjadi sosialita juga ada yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang lebih berkecukupan dari keluarganya atau pendapatan dari hasil kerja sendiri.

c. Kualitas Diri

Keadaan strata sosial menengah keatas dan di dorong dengan ekonomi yang sangat lebih berkecukupan dapat merubah kualitas diri yang lebih.

#### 4. Sosiologi Keluarga

Terdapat beragam istilah yang bias di pergunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Para sosiologi berpendapat bahwa asal usul pengelompokkan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai segi. Pertama, dari segi orang melangsungkan perkawinan yang sah serta di karuniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak namun tidak pernah menikah. Ketiga dari segi hubungan jauh antaranggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga

didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Horton dan Hurlbert memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga yaitu:

- a. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama
- b. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
- d. Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak

- e. Para anggota suatu komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi, fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau di luar keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari :

- a. Fungsi Biologis

Fungsi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara abash memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak di tentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami

- b. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan

mereka. Sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

c. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa di cinta. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang yang diharapkan bisa di perankan oleh keluarga. Kecenderungan dewasa ini menunjukkan fungsi afeksi telah bergeser kepada orang lain, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja diluar rumah. Konsekuensinya anak tidak lagi dekat secara psikologis karena anak akan menganggap orang tuanya tidak memiliki perhatian.

d. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Dalam hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak dimulai dari bayi, belajar jalan-jalan hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak, yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.

e. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Fungsi Religi dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

- 1) Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
- 2) Menampilkan aspek fisik berupa ibadah dalam keluarga berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan.

Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya

f. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sebagian masyarakat memandang bahwa serangan terhadap salah seorang keluarga berarti serangan bagi seluruh keluarga dan semua anggota keluarga wajib membela atau membalaskan penghinaan itu. Namun demikian, Fungsi perlindungan dalam keluarga itu lambat laun bergeser dan sebagian telah diambil alih oleh lembaga lainnya seperti tempat perawatan anak, anak cacat tubuh dan mental, anak nakal, anak yatim piatu, orang-orang lanjut usia.

g. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi Rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

h. Fungsi Ekonomis

Keluarga berusaha menyelenggaraan kebutuhan pokok, seperti : kebutuhan makanan dan minuman, pakaian untuk menutupi tubuhnya, kebutuhan akan tempat tinggal.

i. Fungsi Penentuan status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak dapat di pisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seorang yang mempunyai status. Status dan peran terdiri atas dua macam yaitu status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia. Misalnya wanita adalah status yang ditentukan (ascribed), seseorang mencapai status melalui tahapan tersendiri yang di usahakan (achieved).

## 5. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku organisasi adalah suatu studi yang mempelajari tingkah laku manusia dimulai dari tingkah laku secara individu, kelompok dan tingkah laku ketika berorganisasi, serta pengaruh perilaku individu terhadap kegiatan organisasi dimana mereka melakukan atau bergabung dalam organisasi tersebut.

Perilaku Organisasi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seharusnya perilaku tingkat individu, tingkat kelompok, serta dampaknya terhadap kinerja (baik kinerja individual, kelompok, maupun organisasi).

Pengertian perilaku organisasi menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

- a. Toha (2001) bahwa yang dimaksud perilaku organisasi adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu
- b. John (1983) yang menyebutkan bahwa perilaku organisasi merupakan suatu istilah yang agak umum yang menunjukkan kepada sikap dan perilaku individu dan kelompok dalam organisasi, yang berkenaan

dengan studi sistematis tentang sikap dan perilaku, baik yang menyangkut pribadi maupun antar pribadi di dalam konteks organisasi

- c. James L. Gibson, John. M. Ivancevich, James. H. Donnelly Jr. (1986) menyebutkan bahwa yang dimaksud perilaku organisasi adalah studi tentang perilaku manusia, sikapnya dan hasil karyanya dalam lingkungan keorganisasian
- d. Robbin (2001) bahwa perilaku organisasi adalah suatu bidang studi yang menyelidiki dampak perorangan, kelompok dan struktur pada perilaku dalam organisasi dengan maksud menerapkan pengetahuan semacam itu untuk memperbaiki keefektifan organisasi

## **6. Masyarakat**

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Masyarakat boleh juga didefinisikan sebagai kumpulan manusia yang hidup bersama-sama di sesuatu tempat dengan aturan dan cara tertentu. Pengertian masyarakat menurut definisi Hartono (2010) yang mengatakan pendapatnya bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama yang cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

Menurut Soekanto (dalam, Hartono 2010) masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut...

- a. Manusia yang hidup bersama; sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang

- b. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "*society*" yang berarti "*masyarakat*", lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" yang berarti "*kawan*". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "*musyarak*".

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan

reaksi dalam lingkungannya. Pengertian masyarakat menurut definisi Schaefer dan Lamm (1999) mengatakan pendapatnya bahwa pengertian masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dari orang-orang di luar itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.

Kata masyarakat sendiri pasti sudah sering kita dengar, seperti masyarakat perkotaan, masyarakat desa, masyarakat Bugis, masyarakat Betawi, dan lain lain. Masyarakat sering diartikan secara mudah sebagai warga tetapi konsep masyarakat sendiri cukup rumit untuk dapat dimengerti. terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

Menurut Soemardjan (dalam, Hartono 2010) masyarakat memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang membuat kita lebih mudah mengetahui arti masyarakat. Karakteristik masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki wilayah tertentu
- b. Dengan secara yang kolektif menghadapi atau menghindari musuh
- c. Mempunyai cara dalam berkomunikasi
- d. Timbulnya diskriminasi warga masyarakat dan bukan warga masyarakat tersebut.

Menurut Raymond Firth ada empat faktor yang penting yang dapat menunjukkan eksistensi dan fungsi sosial dari suatu masyarakat, yaitu:

1. *Social Alignment*, yang didalamnya termasuk juga struktur sosial dalam arti sempit, merupakan sistem pengelompokan berdasarkan Seks, umur, kekerabatan, bentuk-bentuk perkumpulan berdasarkan pekerjaan yang sama, perkumpulan rekreasi, kedudukan atau status peranan.
2. *Social Controls*, merupakan sistem dan proses yang mengatur kegiatan dan tingkah laku para anggota masyarakat. Sistem inilah yang biasanya disebut sistem pengendalian sosial yang berfungsi mengendalikan anggota-anggota Masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya.
3. *Social Media*, adalah peralatan dan perlengkapan, baik yang berupa benda, maupun bahasa yang dijadikan media oleh oleh anggota-anggota masyarakat didalam melangsungkan komunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.
4. *Social Standards*, merupakan ukuran-ukuran sosial yang digunakan untuk menentukan dan menilai seluruh kegiatan atau untuk menilai efektif tidaknya suatu kegiatan.

Keempat faktor tersebut menunjukkan adanya cara-cara pengaturan tertentu yang tujuannya untuk menciptakan ketertiban, keserasian dan keseimbangan dalam kelangsungan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, masyarakat secara keseluruhan dapat menunjukkan eksistensinya dan menjalankan fungsi socialnya dalam kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan sebagai suatu kesatuan sosial.

Pada setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, disamping itu individu sebagai warga masyarakat dapat menjadi

bagian dari berbagai kelompok dan atau kesatuan sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut. Fuadi (2007) Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab musyarakah. Dalam bahasa Arab sendiri masyarakat disebut dengan sebutan mujtama`, yang menurut Ibn Manzur dalam Lisan al `Arab mengandung arti pokok dari segala sesuatu, yakni tempat tumbuhnya keturunan, kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan musyarakah mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling bekerjasama. Jadi dari kata musyarakah dan mujtama` sudah dapat ditarik definisi ataupun pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama. Begitu pula menurut pendapat para ahli dibidannya bahwa pengertian atau definisi masyarakat pada dasarnya adalah sama yaitu sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Meski pada konteksnya berbeda-beda.

Dari pengertian itu maka dapat kita bayangkan bagaimana anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda. Dapat dijumpai misalnya ada; masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat Jawa, masyarakat Islam, masyarakat pendidikan, masyarakat politik dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial ada kecenderungan untuk melakukan

kesalahan sesama manusia. Kecenderungan yang bersifat sosial ini selalu timbul pada diri setiap manusia ada sesuatu yang saling membutuhkan. Dari kenyataan ini kemudian timbullah suatu struktur antar hubungan yang beraneka ragam. Keragaman itu dalam bentuk kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan pada tiap-tiap kelompok tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil. Apabila kolektivitas-kolektivitas itu dan kelompok-kelompok mengadakan persekutuan dalam bentuk yang lebih besar, maka terbentuklah apa yang kita kenal dengan masyarakat.

Menurut Linton (1998) mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.

Dari pengertian masyarakat yang disampaikan oleh pakar diatas, maka dapat disimpulkan Pengertian Masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi. Jadi Masyarakat adalah bentuk pengelompokan manusia yang menunjukkan aktivitas-aktivitas bersama yang tampak dalam interaksi diantara anggota-anggota kelompok

tersebut, dimana kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok hanya dapat dipenuhi dengan jalan berinteraksi dengan individu-individu lainnya.

Dalam ilmu sosiologi kita kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota- anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat petambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.

Setiap dari anggota masyarakat dapat bereproduksi dan beraktivitas. Masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu, oleh karena itu setiap individu harus bisa menjadi masyarakat yang modern, dalam arti tanggap akan perubahan-perubahan zaman, untuk itu masyarakat harus bisa menguasai IPTEK yang semangkin hari semakin berkembang pesat. Untuk lebih jelas modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya, dari sistem tradisional menuju ke sistem yang modern.

*social change* saat ini adalah gejala sosial yang dijumpai diseluruh dunia dan tidak terbatas pada negara-negara berkembang saja, *social change* adalah perubahan sosial dalam pergaulan hidup manusia dan akibat-akibatnya terhadap pergaulan hidup manusia itu sendiri. Perubahan tersebut telah menjadi fakta kehidupan manusia sejak dahulu kala, serta merupakan reaksi atas rangsangan dari luar, perubahan tersebut dapat menimbulkan efek yang positif dan negatif.

Kalau berbicara social change maka yang terpikirkan adalah *social change* abad ke 20 ini, yaitu akibat kelanjutan perubahan kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi serta penggunaannya oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya telah mengakibatkan serta pengaruhnya terhadap sosial politik, ekonomi, tetapi juga pada fisik dan susila terhadap masyarakat. Inti dari social change adalah demi kemajuan anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan dan realisasi perubahan-perubahan tersebut memerlukan penyesuaian dan penguasaan anggota dalam pergaulan hidup, terhadap keadaan yang baru itu.

## **7. Landasan Teori**

### **a. Teori Konsumerisme**

Dalam kehidupan sosial sehari-hari kita tidak bisa lepas dari konsumsi, konsumsi adalah sebuah bentuk tindakan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Seperti makan, minum, pakaian, dan masih banyak lagi yang diprioritaskan untuk kebutuhan pokok. Tapi apa jadinya jika konsumsi itu sendiri mengalami pergeseran makna menjadi sebuah gaya hidup bahkan menjadi sebuah pemahaman yang menjadikan manusia berperilaku beringas, menjadi gila terhadap sebuah produk yang ditawarkan pasar atau menjadi 'terpaksa' mengikuti trend karena sebuah nilai dari hubungan status sosial. Ya, perilaku tersebut bisa disebut sebagai perilaku konsumtif atau pemujaan terhadap trend (konsumerisme).

Fenomena masyarakat konsumsi tersebut adalah sebuah fenomena yang menonjol dalam masyarakat Indonesia saat ini, yang mana dengan

disertai kemajuan teknologi saat ini menyebabkan berkembangnya budaya konsumsi yang ditandai dengan berkembangnya gaya hidup.

Berkembangnya gaya hidup masyarakat tersebut, satu sisi bisa menjadi pertanda positif yaitu meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat yang mana peningkatan kegiatan konsumsi dipandang sebagai efek dari naiknya penghasilan dan taraf hidup masyarakat. Namun disisi lain, fenomena tersebut juga bisa dikatakan sebagai pertanda kemunduran rasionalitas masyarakat, yang mana konsumsi dianggap sebagai penyakit yang menggerogoti jiwa dan pikiran masyarakat. Konsumsi menjadi orientasi hidup bagi sebagian masyarakat, sehingga setiap aktifitas yang dilakukannya didasari karena kebutuhan berkonsumsi. Konsumsi yang ada malah justru bukan karena prioritas kebutuhan melainkan karena faktor gengsi sehingga konsumsi terus dilakukan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman yang modern.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari kita tidak bisa lepas dari konsumsi, konsumsi adalah sebuah bentuk tindakan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Seperti makan, minum, pakaian, dan masih banyak lagi yang diprioritaskan untuk kebutuhan pokok. Tapi apa jadinya jika konsumsi itu sendiri mengalami pergeseran makna menjadi sebuah gaya hidup bahkan menjadi sebuah pemahaman yang menjadikan manusia berperilaku beringas, menjadi gila terhadap sebuah produk yang ditawarkan pasar atau menjadi 'terpaksa' mengikuti trend karena sebuah nilai dari hubungan status sosial.

Pola hidup konsumtif merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang kurang diperlukan secara berlebihan hanya untuk mencari sisi kepuasan. Sesungguhnya perilaku konsumtif memiliki banyak dampak negatif dibandingkan positifnya, dalam psikologi dikenal dengan sebutan Compulsive buying disorder (Penyakit kecanduan belanja) sulit membedakan antara keinginan dan kebutuhan dan terjebak dalam dunia konsumeristik yang dibawa pasar kapitalisme.

Keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan tersendiri. Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, hal ini dapat dilihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga keinginan untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga gengsi.

Munculnya budaya konsumerisme di tengah masih banyaknya persentase masyarakat miskin menandakan adanya kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ini muncul karena kegagalan pemerintah dalam proses distribusi kekayaan. Kebijakan pemerintah yang kapitalistik telah menutup ruang bagi pemerataan kekayaan. Kekayaan hanya menumpuk pada

kelompok-kelompok pemilik modal dan masyarakat yang tidak memiliki kekuatan kapital menjadi sangat sulit menembus dinding kesejahteraan.

Dalam masyarakat yang terpisah oleh kelas-kelas ekonomi, masyarakat kelas atas dengan kemampuan ekonomi yang lebih tinggi berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya dan mempermudah identifikasi satu sama lain dengan tampil eksklusif. Berpenampilan mewah adalah satu-satunya cara untuk menunjukkan identitas diri dan mempermudah mengidentifikasi satu sama lain.

Sistem konsumsi menjadi sistem nilai-tanda dan nilai-simbol, dan bukan karena kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan. Sistem produksi ditentukan oleh seperangkat hasrat untuk mendapat kehormatan, prestise, status dan identitas melalui sebuah mekanisme penandaan (Baudrillard, 1970 : 47).

Dalam pemikiran Baudrillard, yaitu bahwa konsumsi membutuhkan manipulasi simbol-simbol secara aktif. Bahkan menurut Baudrillard, yang dikonsumsi bukan lagi *use* atau *exchange value*, melainkan “*symbolic value*”, maksudnya orang tidak lagi mengkonsumsi objek berdasarkan karena kegunaan atau nilai tukarnya, melainkan karena nilai simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi.

Budaya konsumen dilatar belakangi oleh munculnya masa kapitalisme yang diusung oleh Karl Marx yang kemudian disusul dengan liberalisme. Budaya konsumen yang merupakan jantung dari kapitalisme adalah sebuah budaya yang didalamnya terdapat bentuk halusinasi, mimpi,

artifisialitas, kemasan wujud komoditi, yang kemudian dikonstruksi sosial melalui komunikasi ekonomi (iklan, show, media) sebagai kekuatan tanda (semiotic power) kapitalisme.

Perkembangan budaya konsumen telah mempengaruhi cara-cara masyarakat mengekspresikan estetika dan gaya hidup. Dalam masyarakat konsumen, terjadi perubahan mendasar berkaitan dengan cara-cara orang mengekspresikan diri dalam gaya hidupnya. David Chaney mengemukakan bahwa gaya hidup telah menjadi ciri dalam dunia modern, sehingga masyarakat modern akan menggunakan gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri dan orang lain

Chaney memberikan definisi gaya hidup sebagai pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern. Gaya hidup adalah seperangkat praktek dan sikap yang masuk akal dalam konteks waktu. Gaya hidup adalah salah satu bentuk budaya konsumen. Karena memang, gaya hidup seseorang hanya dilihat dari apa-apa yang dikonsumsinya, baik konsumsi barang atau jasa. Secara literal, konsumsi berarti pemakaian komoditas untuk memuaskan kebutuhan dan hasrat. Konsumsi tidak hanya mencakup kegiatan membeli sejumlah barang (materi), dari televisi hingga mobil, tetapi juga mengkonsumsi jasa, seperti pergi ke tempat hiburan dan berbagai pengalaman sosial.

Gaya hidup juga dihubungkan dengan status kelas sosial ekonomi. Hal tersebut karena pola-pola konsumsi dalam gaya hidup seseorang

melibatkan dimensi simbolik, tidak hanya berkenaan dengan kebutuhan hidup yang mendasar secara biologis. Simbolisasi dalam konsumsi masyarakat modern saat ini mengkonstruksi identitasnya, sehingga gaya hidup bisa mencitrakan keberadaan seseorang pada suatu status sosial tertentu Begitu juga dengan pola pergaulan. Bagaimana, dengan siapa dan dimana seseorang bergaul juga menjadi simbol bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok sosial tertentu.

#### b. Teori Hedonisme

*Hedone* berasal dari kata Yunani yang berarti kesenangan, Kenikmatan, Kepuasan. Dengan demikian, maka Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dari hidup. Filusuf yang pertama kali memperkenalkan dan mempopulerkan teori ini adalah Aristippus dan selanjutnya dikembangkan oleh Epikurus, disini akan kita bahas satu persatu:

Aristippus dari Kyrene (sekitar 433-355 S.M.) atau disebut juga dengan Aristippus of Cyrine (435-366 SM), adalah salah satu murid dari Sokrates. Dia berpandangan bahwa satu-satunya tujuan perbuatan kita adalah kenikmatan (*hedone*). Dari pandangan ini dia berpendapat bahwa sejak dari kecil manusia selalu menginginkan kesenangan dan tidak pernah menginginkan ketidaksenangan atau kesengsaraan. Bagi Aristippus kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain daripada gerak dalam badan. Mengenai gerak ini Aristippus membedakan

tiga kemungkinan: Gerak yang kasar dan inilah ketidaksenangan, Gerak yang halus dan inilah kesenangan dan yang ketiga adalah tiadanya gerak dan ini merupakan suatu keadaan netral.

Menurut Aristippus kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan yang dirasakan pada saat ini dan bukan kesenangan pada masa lalu ataupun masa yang akan datang. Karena dia berkeyakinan bahwa yang baik adalah apa yang dirasakan pada saat kini dan di sini. Akan tetapi kesenangan itu bukan tidak ada batasnya, menurut Aristippus perlu adanya pengendalian diri dalam mencari kesenangan. Pengendalian diri tersebut bukan berarti meninggalkan kesenangan, akan tetapi bagaimana kesenangan tersebut dipergunakan dengan baik oleh manusia dan bukannya manusia yang malah dipergunakan oleh kesenangannya sendiri. Dan kesenangan itu pula harus yang mudah didapatkan oleh manusia, tidak perlu mencari dengan susah payah dan bekerja keras dalam mendapatkan kesenangan. Dengan demikian bisa kita lihat bahwa kesenangan yang disampaikan oleh Aristippus itu bersifat badani, aktual dan individual.

#### c. Teori Nonevolusioner

Teori ini menganalisis tentang perubahan sosial menekankan pada pendekatan unilinear dan teori evolusioner tidak terbukti karena tidak sesuai dengan kenyataan. Teori ini lebih melihat bahwa masyarakat bergerak dari tahap evolusi tetapi proses tersebut dilihat secara multilinear artinya bahwa perubahan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam perubahan sosial ada beberapa yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan sosial atau dengan kata lain apa saja yang menjadi sumber sehingga terjadi suatu perubahan sosial di masyarakat. Untuk memahami pertanyaan tersebut maka terlebih dahulu harus memahami tentang dari mana terjadinya perubahan sosial atau apa yang menjadi sumber dari suatu perubahan sosial. Soejono Soekanto, dengan mengutip penjelasan dari beberapa ahli, menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik dalam ukuran yang paling kecil yaitu perilaku kita ataupun dalam ukuran yang lebih luas yaitu struktur dan budaya masyarakat kita. Tetapi secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan sebagai sumber perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat atau internal dan dari luar masyarakat itu sendiri atau eksternal.

#### 1) Faktor Internal (endogenous)

##### a) Perubahan kependudukan

Perubahan dalam kependudukan yang mungkin lebih sering kita ketahui adalah tentang penambahan jumlah penduduk, tetapi sebenarnya faktor kependudukan lebih dari sekedar jumlah penduduk yang bertambah. Perubahan dalam kependudukan dapat berkaitan dengan perubahan komposisi penduduk, distribusi penduduk termasuk pula perubahan jumlah, yang semua itu dapat berpengaruh pada budaya dan struktur sosial masyarakat. Komposisi penduduk berkaitan dengan pembagian penduduk

antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial dan variabel lainnya.

#### b) Penemuan

Berbicara tentang suatu penemuan yang dapat menjadi sumber dari suatu perubahan sosial, mau tidak mau kita harus memahami suatu konsep penting yaitu inovasi. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama adalah inovasi.

Inovasi terbagi atas discovery dan inventions, keduanya bukanlah merupakan suatu tindakan tunggal melainkan transmisi sekumpulan elemen. Artinya semakin banyak elemen budaya yang dihasilkan oleh para penemu maka akan semakin besar terjadinya serangkaian discovery dan inventions. Misalnya penemuan tentang kaca akan membuat serangkaian penemuan baru misalnya lensa, perhiasan, botol, bola lampu dan lain-lain.

#### c) Konflik dalam masyarakat

Konflik dan perubahan sosial merupakan suatu proses yang akan terjadi secara alamiah dan terus menerus, tetapi kita tidak dapat mengartikan bahwa setiap perubahan sosial yang muncul selalu didahului oleh konflik. Konflik atau pertentangan dalam masyarakat dapat mengarah pada perubahan yang dianggap membawa kebaikan atau bahkan membawa suatu malapetaka. Pertentangan antara generasi muda dan tua tentang nilai-nilai baru dapat juga membawa perubahan.

## 2) Faktor Eksternal

Berikutnya adalah faktor eksternal, yaitu sumber perubahan sosial ini berasal dari luar masyarakat bersangkutan. Faktor eksternal ini meliputi antara lain:

a) Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya

Faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, lingkungan juga terkadang sering disebut patokan utama pembentukan perilaku.

b) pengaruh kebudayaan lain

masuknya kebudayaan-kebudayaan dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial dalam masyarakat terutama jika ada hal-hal baru

d. Interaksionisme Simbolik

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain.

para penganut interaksionisme simbolik mempelajari cara label mempengaruhi persepsi dan menciptakan prasangka.

### 1) Label Menciptakan Prasangka

Para penganut interaksionisme simbolis menekankan bahwa label yang kita pelajari mempengaruhi cara pandang kita terhadap seseorang. Label membuat kita melakukan atensi selektif (selective attention); artinya label menuntun kita untuk melihat hal-hal tertentu saja dan menutup mata pada hal yang lainnya. Jika kita menerapkan label pada suatu kelompok, kita akan cenderung memandang bahwa semua anggotanya sama. Label ras dan etnis, bersifat sangat kuat, karena merupakan stereotip yang sarat dengan emosi. Kata cemoohan seperti “indon” yang mengkerdikan suatu kelompok etnis. Kata-kata tersebut menghanyutkan kita dalam emosi, menghalangi untuk pemikiran rasional kita mengenai orang yang dimaksud.

### 2) Label dan Self-Fulfilling Prophecy

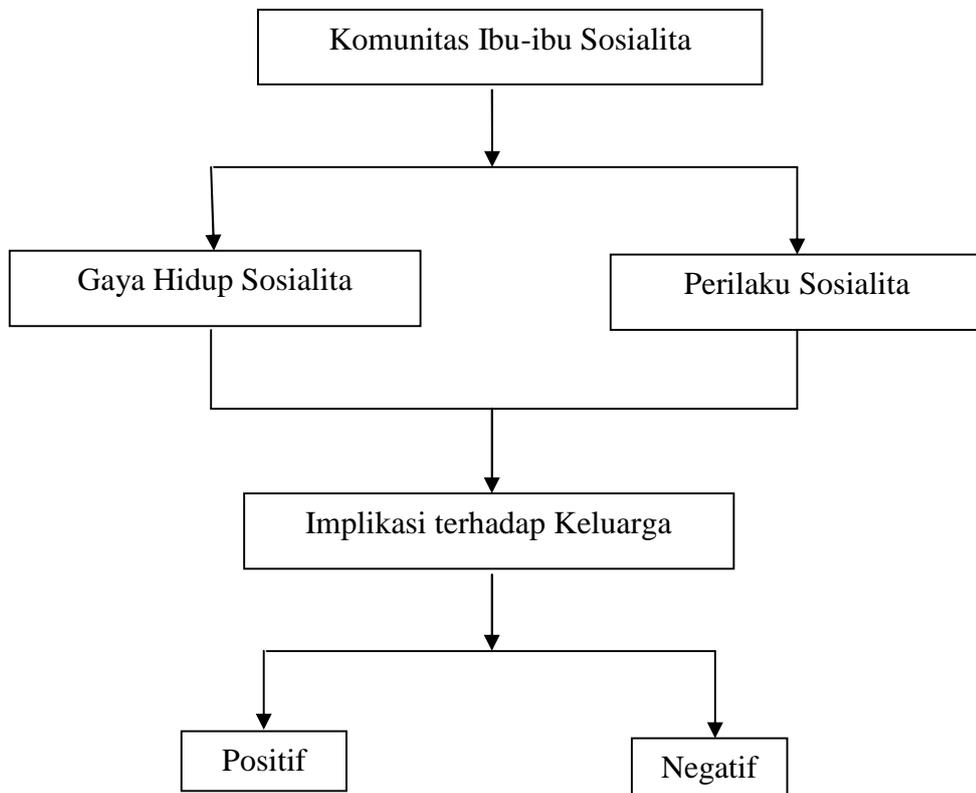
Beberapa stereotip tidak hanya membenarkan prasangka dan diskriminasi, tetapi bahkan menghasilkan suatu perilaku yang digambarkan dalam stereotip. Sebagai contoh, stereotip negatif menggambarkan kelompok X sebagai pemalas. Jika mereka malas, mereka tidak berhak atas pekerjaan baik. Sikap ini dapat menciptakan suatu self-fulfilling prophecy, karena mereka tidak diberi pekerjaan yang memerlukan pengabdian dan kemampuan yang tinggi. Kelompok X terbatas pada “pekerjaan kotor”, jenis pekerjaan dengan orang “semacam itu.” Peristiwa semacam itu telah memperkuat stereotip tentang kemalasan.

Diskriminasi yang pada awalnya menciptakan “kemalasan” tersebutlah yang tidak diperhatikan.

## **B. Kerangka Konsep**

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan tanpa bantuan orang lain. Untuk mengekspresikan diri seseorang masuk kedalam suatu komunitas, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan ketertarikan. Sosialita cenderung dilihat sebagai kelompok orang hidup yang berfoya-foya dengan gaya hidup yang fantastis dan saling mempertahankan gengsi dengan barang-barang mahal saat pertemuan di antara mereka. Di dalam suatu kelompok ada perilaku dari anggota masing-masing berupa perilaku yang bersifat positif atau negatif yang berpengaruh pada komunitas.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari kita tidak bisa lepas dari konsumsi, konsumsi adalah sebuah bentuk tindakan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari.. Tapi apa jadinya jika konsumsi itu sendiri mengalami pergeseran makna menjadi sebuah gaya hidup bahkan menjadi sebuah pemahaman yang menjadikan manusia berperilaku beringas, menjadi gila terhadap sebuah produk yang ditawarkan pasar atau menjadi ‘terpaksa’ mengikuti trend karena sebuah nilai dari hubungan status sosial. Ya, perilaku tersebut bisa disebut sebagai perilaku konsumtif atau pemujaan terhadap trend (konsumerisme).



Bagan Kerangka Konsep

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2011 : 8).

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2011 : 90).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada tahun 2017.

#### **C. Informan Penelitian**

Jenis dan sumber data yang diperoleh digunakan penarikan informan secara *purpose sampling* dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan adalah para ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas sosialita yang berjumlah mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk di mintai informasi. Dalam hal ini peneliti memilih 10 orang informan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu

1. Informan kunci, ( key informan ), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti ( Hendarso dalam Suyanto, 2005:171-172 ).

Tabel I. Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Pekerjaan
1	VR	Masyarakat	URT
2	DM	Masyarakat	Pedagang
3	FA	Ketua Komunitas Ibu-Ibu Sosialita	Bisnis Butik
4	SM	Sosialita	Mahasiswa
5	NR	Sosialita	Mahasiswa
6	RW	Sosialita	Mahasiswa
7	SD	Sosialita	Bisnis Kosmetik
8	AG	Tetangga	URT
9	FW	Adik Dari FA	Mahasiswa

10	ST	Keluarga	Sepupu
----	----	----------	--------

#### **D. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada pembicaraan yang terkait mengenai komunitas ibu-ibu sosialita yang membahas mengenai bentuk dan perilaku Sosialita bagi masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Sugiyono (2013: 222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan peneliti

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder :

1. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yaitu data yang di peroleh langsung dari informan melalui tatap muka langsung dan terbuka sesuai dengan yang di butuhkan dalam penelitian ini.
2. Data sekunder, data yang di dapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber data pendukung yang di perlukan untuk melengkapi data primer yang di kumpulkan. Hal ini di lakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan yang terkait dengan objek yang dikaji.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat sehingga dapat di pertanggungjawabkan sebagai suatu penelitian sosial yang ilmiah. Adapun cara-cara tersebut dapat di bagi atas tiga bagian, yakni melalui : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, penelitian mengenai komunitas ibu-ibu sosialita

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk mendapat keterangan-keterangan biasa melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada objek penelitian

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di lapangan. Dokumen bisa berbentuk tulisan,gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2013: 240)

## 4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun prilaku yang terjadi selama berlansungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam sautu setting selama pngumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 244)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246-253) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, *network* (jejaring kerja), dan bagan.

3. Menarik kesimpulan

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Validasi data sangat mendukung hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik untuk memeriksa keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik seperti ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

### **2. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yang awalnya menggunakan teknik observasi maka dilakukan lagi dengan menggunakan teknik wawancara.

### **3. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu berkenaan dengan waktu pengambilan data. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.

**J. Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan Ke					
		I	II	III	IV	V	IV
1	Penyusunan Proposal						
2	Konsultasi Proposal						
3	Ujian Proposal						
4	Melaksanakan Penelitian						
5	Analisis Data						
6	Penulisan Skripsi						

## BAB IV

### GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Tamalate Kota Makassar

Kecamatan Tamalate merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Makassar. Kecamatan Tamalate mempunyai batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mamajang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Ada 3 kelurahan yang terletak di daerah pantai, yaitu kelurahan Barombong, Tanjung Merdeka, dan Maccini Sombala. Selanjutnya 7 kelurahan lainnya yang merupakan daerah bukan pantai. Kemudian 2 kelurahan yaitu Barombong dan Tanjung Merdeka merupakan daerah pedesaan dan 8 kelurahan lainnya merupakan daerah perkotaan

**Tabel 4.1 : Letak dan status kelurahan di kecamatan Tamalate**

Desa/Kelurahan	Letak Kelurahan		Status Daerah	
	pantai	Bukan Pantai	kota	pedesaan
Barombong		–	–	
Tanjung Merdeka		–	–	
Maccini Sombala		–		–
Balang Baru	–			–
Jongaya	–			–
Bungaya	–			–
Pa'baeng-baeng	–			–
Mannuruki	–			–
Parangtambung	–			–
Mangasa	–			–
<b>Kecamatan</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>2</b>



Sumber : syafiraugust.files.wordpress.com

## 2. Kebudayaan Masyarakat Tamalate Kota Makassar

Budaya yang masih melekat pada masyarakat Tamalate Kota Makassar adalah budaya *siri'* satu bentuk pranata susila sosial yang dianggap cukup tabu oleh masyarakat di daerah ini. Begitu tabunya masalah *siri'* ini dalam sistem kehidupan kemasyarakatan semesta termasuk di antaranya adalah *siri'* sebagai upaya privensi terjadinya delik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, bahkan sampai kepada bernegara sekalipun. Karena *siri'* dianggap suatu sebagai pandangan hidup, dan seolah olah masalah itu ditaati sebagai suatu undang-undang yang tertulis.

Dalam penerapan nilai-nilai budaya *siri'* ke dalam sistem kehidupan sehari-hari, bagi suku Bugis-Makassar bukanlah sekedar simbol. Tetapi lebih

dari itu sangat penting artinya terutama sekali dalam kehidupan kemasyarakatan, tata pemerintahan, dan bahkan tata hukum sebagai hukum tak tertulis (dalam hal ini, khususnya hukum adat pidana). Orang yang tidak memiliki nilai *siri'* dalam dirinya, maka orang tersebut dianggap tidak bernilai atau tidak beradab dan tidak berharkat-martabat.

Terdapat empat macam prototipe manusia menurut konsep *siri'*. Pertama, *Tomasiria = Toengka siri'ne*. Orang yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan. Orang seperti ini paling dibutuhkan dalam kepemimpinan. Kedua, *tositengnga tengnga siri'na*. Orang yang memiliki rasa *siri'* hanya setengah-setengah. Pada umumnya orang seperti ini tidak memiliki pendirian yang tetap. Ketiga, *Tbmakurang siri'* dan keempat, *Todegaga siri'na* = orang yang tidak memikirkan rasa *siri'*.

Pada umumnya orang seperti ini cenderung melakukan tindak pidana tanpa tujuan kecuali kejatan. Bertautan dengan hal tersebut di ataslah sehingga perlu lis berpandangan bahwa *siri'* merupakan salah satu bentuk pranata susila sosial yang dapat dijadikan instrumen pranata hukum pidana yang bersifat preventif. Hanya raja dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, lalu kondisi kehidupan sosial masyarakat adat Bugis-Makassar turut terpengaruh. Salah-satu pengaruhnya adalah pemahaman terhadap makna hakikat *siri'* ternyata berkembang. Yaitu ada *siri'* dalam arti positif dan ada dalam arti negatif. *Siri'* dalam arti positif inilah yang dimaksudkan oleh penulis dalam judul tesis ini. Sebab pada dasarnya memang hakikat makna itu terletak pada *siri'* dalam arti positif dan bukan dalam arti yang negatif.

### **3. Mata Pencaharian Masyarakat Tamalate Kota Makassar**

Dalam menyukseskan program-program pemerintah Kota Makassar, Kecamatan Tamalate terus mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerahnya. Salah satu yang menjadi perhatian Kecamatan Tamalate adalah potensi pariwisata, yang dimana terdapat objek-objek pariwisata, seperti Pantai Akkarena, Tanjung Bunga, Trans Studio Makassar dan Taman Maccini Sombala yang begitu indah.

Taman Bunga berada di sekitaran jalan tanjung bunga, menjadi objek yang menarik. Taman tersebut bukan hanya sekedar taman biasa saja, melainkan jualan bunga hias atau tanaman hias yang dibuat oleh masyarakat sekitar jalan tersebut, guna meningkatkan ekonomi Masyarakat. Selain objek taman bunga, salah satu yang menjadi mata pencarian masyarakat Kecamatan Tamalate ialah nelayan. Karena letak Kecamatan Tamalate yang berada di daerah pesisir pantai, memungkinkan masyarakatnya untuk menjadi nelayan.

Semua informasi tersebut tertuang dalam video Iklan Layanan Masyarakat Kecamatan Tamalate, yang dimana Camat Tamalate, Hasan Sulaiman menjelaskan tentang Kecamatan Tamalate yang terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan, juga meningkatkan ekonomi kerakyatan atau meningkatkan ekonomi produktif masyarakat melalui tanaman hias dan menjadi Nelayan.

Selain itu, terbantu dengan adanya objek-objek pariwisata seperti Tanjung Bunga, Akkarena, Taman Maccini Sombala dan Trans Mall atau

Trans Studio Makassar. Tamalate sekarang, berupaya meningkatkan kualitas pelayanan, moto kami meningkatkan pelayanan prima dan profesional kepada seluruh masyarakat, dalam menuju visi dan misi Kota Makassar dua kali tambah baik. Usaha pengembangan tanaman hias yang merupakan sumber mata pencarian masyarakat, ada juga sebagai nelayan. Kami berupaya meningkatkan ekonomi produktif, ekonomi kerakyatan yang lebih baik. Dan terbantu dengan objek-objek wisata seperti Tanjung Merdeka, Akkarena, Taman Maccini Sombala dan Trans Mall.

#### **4. Sistem Keekerabatan Masyarakat Tamalate Kota Makassar**

Sistem keekerabatan masyarakat Tamalate menggunakan Suku bangsa Bugis-Makassar adalah suku bangsa yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari pulau Sulawesi. Orang Bugis juga sering disebut orang *Ugi*. Sistem keekerabatan masyarakat Bugis disebut dengan *assiajingeng* yang tergolong bilateral atau lebih tepat parental, yaitu sistem keekerabatan yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu atau garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Hubungan keekerabatan ini menjadi sangat luas disebabkan karena, selain ia menjadi anggota keluarga ibu, ia juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayah.

Hubungan keekerabatan dihitung melalui dua jalur, yaitu hubungan kerabat sedarah (*consanguinity*) yang disebut *seajing* (*réppé maréppé*) atau *sampunglolo*, dan hubungan kerabat karena perkawinan (*affinal*) yang disebut *siteppa-teppa* (*siteppang maréppé*). Kerabat *seajing* amat besar peranannya dalam kehidupan sehari-hari, selain berkewajiban mengurus

masalah perkawinan dan kekerabatan. Anggota keluarga dekat inilah yang menjadi *to masiri'* (orang yang malu) bila anggota keluarga perempuan *nilariang* (dibawa lari oleh orang lain) dan mereka berkewajiban membela dan mempertahankan *sirik* atau *siri*, yaitu martabat atau harga diri keluarga luas tersebut. Sementara keluarga *siteppa-teppa* baru berperan banyak apabila keluarga luas tersebut mengadakan upacara-upacara seputar lingkaran hidup, seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian, mendirikan rumah baru, dan sebagainya.

Adapun anggota keluarga yang tergolong *seajing* (*réppé maréppé*) yaitu:

*Iyya*, Saya (yang bersangkutan)

*Indo'* (ibu kandung *iyya*)

*Ambo'* (ayah kandung *iyya*)

*Nene'* (nenek kandung *Iyya* baik dari pihak ibu maupun dari ayah)

*Lato'* (kakek kandung *Iyya* baik dari ibu maupun dari ayah)

*Silisureng makkunrai* (saudara kandung perempuan *Iyya* )

*Silisureng woroané* (saudara laki-laki *iyya*)

*Ana'* (anak kandung *iyya*)

*Anauré* (keponakan kandung *iyya*)

*Amauré* (paman kandung *iyya*)

*Eppo* (cucu kandung *iyya*)

*Inauré / amauré makkunrai* (bibi kandung *iyya*)

Sedangkan anggota keluarga yang termasuk *siteppa-teppa* (*siteppang maréppé*) yaitu :

*Baine* atau *indo* ' *ana*' *na* (istri *iyya*)

*Matua riale* ' (ibu ayah/ kandung istri)

*Ipa woroané* (saudara laki-laki istri *iyya*)

*Ipa makkunrai* (saudara kandung perempuan istri *iyya*)

*Baiseng* (ibu / ayah kandung dari isteri / suami)

*Manéttu riale* ' (menantu, istri atau suami dari anak kandung *iyya*).

Konsep *Siri* ' dan *Pesse* itu sebenarnya pranata pertahanan diri (malu atau harga diri) dan kepedulian, dalam konteks hubungan sosial, antara dua orang, antar keluarga dan kerabat, dan dalam interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks sosial itulah, diatur siapa - siapa yang berada dalam posisi *tomasiri* ' atau *nipakasiriki* (Makassar) dalam keluarga dan kerabat. Dalam sistem kekerabatan (Bugis : *Asseajingeng*, Makassar : *Bija Pammanakang*) dikenal *réppé maréppé* (ada 12 bagian), harus ada siri pada keluarga dekat dan *siteppang mareppe* (ada 6 bagian). Hal ini juga menyangkut pada pengaturan siapa dan bagaimana seharusnya pantas atau tidak pantas orang yang dikawini dalam siklus kekerabatan.

Dalam hubungan siri', semua orang yang masuk dalam lingkaran kekerabatan bisa saling '*sipassiriki*' (saling memiliki rasa malu dan segan) terhadap satu sama lain, bisa terkait dengan sifat dan kelakuan, ketauladanan, etos kerja, dan lain sebagainya, baik yang bersifat masalah pribadi, keluarga maupun dalam lingkup sosial. Seseorang hanya dapat dipandang dalam

lingkungan kerabat dan masyarakatnya jika ia menanamkan dan memegang nilai - nilai moral, prinsip adat serta keteguhan dalam memperjuangkan sesuatu. Semua itu bisa dicapai jika kita memiliki *siri'* dan *dipassiriki'*, dalam konteks sosial, memiliki kepedulian (*pace/pesse'*) terhadap siapa saja yang berada di lingkungannya dimana semuanya dipandang kerabat dan diperlakukan layaknya kerabat.

Dalam hal mencari jodoh dalam kalangan masyarakat desanya sendiri, adat Bugis-Makassar menetapkan beberapa bentuk perkawinan yang ideal, sebagai berikut;

- a. Perkawinan yang disebut *assialang marola* (atau *passialleang baji'na* dalam bahasa Makassar) ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat kesatu baik dari pihak ayah maupun ibu,
- b. Perkawinan antara *ripaddeppe' mabelae* (atau *nipakambani bellaya* dalam bahasa Makassar) ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat ketiga juga dari kedua belah pihak

Perkawinan antara saudara-saudara sepupu tersebut, walaupun dianggap ideal, bukan menjadi suatu hal yang diwajibkan, sehingga banyak pemuda dapat saja kawin dengan gadis-gadis yang bukan saudara-saudara sepupunya. Adapun perkawinan-perkawinan yang dilarang karena dianggap sumbang (*salimara'*) adalah:

- a. perkawinan antara anak dengan ibu atau ayah,
- b. antara saudara-saudara sekandung,
- c. antara mantu dan mertua,

- d. antara paman atau bibi dengan kemenakannya,
- e. antara kakek atau nenek dengan cucunya.

### **5. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tamalate Kota Makassar**

Masyarakat Bugis dikenal sebagai penganut Islam yang taat. Saking fanatiknya, bagi sesiapa yang keluar dari agama Islam konon akan mendapat hukuman sosial; disingkirkan dari hubungan kekerabatan dan terusir dari lingkungan. Meski mungkin saat ini tak begitu berlaku lagi, namun integrasi Islam ke dalam pranata sosial masyarakat Bugis masih terasa lekat.

Namun sebelum mengalami Islamisasi, mereka pernah mula-mula memeluk agama Kristen Katholik yang didakwahkan oleh pedagang Portugis. Meski diduga berlatarbelakang kepentingan politis, nyatanya raja-raja di kerajaan Siang (kini Bungoro, Pangkep) dan kawasan Ajatappareng pernah dibaptis dalam tradisi Katholik. Proses peralihan kepercayaan patturioloang Bugis ke iman Kristen memang berlangsung singkat dari tahun 1544-1547, namun sebaran agama Kristen mencakup jumlah penduduk yang cukup banyak saat itu, tak kurang dari 340,000 jiwa.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gaya Hidup Ibu-Ibu Sosialita Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan berbagai fenomena tentang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah fenomena kaum sosialita. Apabila mendengar kata sosialita, umumnya asosiasi yang muncul adalah ibu-ibu yang kehidupannya *glamour*, suka berfoya-foya, arisan dan orang-orang yang suka berbelanja barang-barang mewah. Asumsi tersebut yang berkembang di masyarakat Indonesia sekarang ini. Kata sosialita sudah mengalami pergeseran makna sosialita pada awal terbentuknya merupakan wanita-wanita golongan bangsawan yang senang melakukan kegiatan sosial dan sangat dermawan. Sosialita saat ini sedang marak dibicarakan oleh masyarakat karena merupakan sebuah fenomena sosial yang berkaitan dengan sebuah komunitas. Sosialita ialah sebuah predikat yang disematkan kepada wanita-wanita atau ibu-ibu dengan kriteria tertentu.

Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup sangat erat kaitannya dengan *fashion*. Asumsi bahwa gaya hidup merupakan ciri dari masyarakat modern, maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan

menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai hal-hal yang membahas gaya hidup. Oleh karena itu, gaya hidup membantu memahami apa yang masyarakat lakukan. Motivasi pembelian produk-produk *fashion* yang didalamnya terdapat mode yang berkembang atau sedang di eksploitasi pada suatu masyarakat dengan perantara media elektronik maupun majalah, ini juga berkaitan dengan daya tarik pasar yang sedang berkembang. Seperti yang di perkuat oleh informan dari masyarakat yang bernama VR bahwa :

*”tidak perlu jaki selidiki bilang ibu-ibu sosialita ka itu atau bukan karena dilihat ji saja gayana, baju-bajunya, tasnya sama yang lain-lannya apalagi gencong na menor mana pi bedaknya, mana pi cillak na. Di pastikan mi itu ibu-ibu sosialita apalagi kalu kumpul-kumpul mi”*

Terjemahan *”tidak perlu menyelidiki untuk mengetahui bahwa itu merupakan ibu-ibu sosialita, cukup dengan melihat penampilan yang menor, baju, tas yang dipakai, kita sudah mengenal bahwa itu adalah perkumpulan ibu-ibu sosialita”*

Informan di atas menjelaskan bahwa tidak perlu dengan pengetahuan banyak agar kita bisa mengenal apakah itu ibu-ibu sosialita atau bukan karena dengan hanya melihat penampilannya saja yang memakai pakaian-pakaian bermerek nan mewah juga make up yang berlebihan sudah bisa dikenal bahwa itu merupakan ibu-ibu sosialita.

Gaya hidup sosialita ini memang sangatlah mewah, dan tampilan serta penampilannya pun ternyata menguras kocek yang mahal. Namun, itu tentunya tak membuat pusing para sosialita, karena kehidupan mereka memanglah berkelas dan mahal. Mengenali ibu-ibu sosialita ini tentunya

tidaklah sulit, dari sisi gaya, penampilan, barang bawaan, juga tempat nongkrong, semuanya terbilang sangat berkelas dan mewah.

Salah satu kelompok masyarakat yang ada di Kota Makassar adalah kaum sosialita. Kaum sosialita sebenarnya berasal dari budaya Borjuis Prancis yang sudah ada sejak zaman Raja Perancis XIV. Dari zaman ini sudah terkenal dengan gaya hidup yang glamour dengan standar yang tinggi. Pendahulunya adakah Maria Antoniette, mantan ratu Perancis yang sukanya berfoya-foya dan bergelar “Madam Pemboros”. Akibat hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, satu kota keuangannya bisa langsung bangkrut. Namun makna sosialita tidak hanya berhubungan dengan gaya hidup saja, tetapi lebih kepada seseorang yang memang terlahir kaya raya dan tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan uang, mereka adalah kalangan yang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Kaum sosialita juga tidak perlu berusaha untuk membentuk opini masyarakat bahwa mereka termasuk ke dalam kaum sosialita tersebut. Namun dengan hanya melihat saja dari bagaimana penampilan dan kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti, masyarakat dengan sendirinya mengetahui kalau mereka merupakan kaum sosialita.

Disinilah letak kesalahan masyarakat memaknai arti sosialita sesungguhnya sehingga terjadinya pergeseran makna sosialita yang dulunya sosialita merupakan orang yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, sekarang pendapat masyarakat mengenai sosialita haya sebatas orang-orang yang menghambur-hmburkan uanngnya atas kesenangannya sendiri. Seperti yang

di katakan oleh salah satu informan dari kalangan masyarakat atas nama DM bahwa :

*“injo ibu-ibu ka bikinki kumpulan-kumpulannya yang sama-sama orang kaya, yang suka buang-buang uang na tidak ada sekali manfaat na ituji na kerja kumpul-kumpul macerita, pamer-pamer barang belanjaannya yang baru”*

Terjemahan *“Ibu-ibu sosialita ini membuat perkumpulan dengan orang-orang yang sederajat, perkumpulan yang hanya sekedar buang-buang uang ,pamer belanjaan baru dan juga bercerita yang tidak bermanfaat ”*

Pendapat dari masyarakat yang seperti ini mengira bahwa seseorang yang memiliki harta berlimpah dan selalu hidup berfoya-foya di sebut sebagai sosialita. Di sini masyarakat salah mengartikan sosialita itu, jangan sampai menganggap semua orang yang berpenampilan menor nan megah itu adalah kalangan sosialita yang kaya dan suka menghambur-hamburkan dan tidak bermanfaat, tapi masyarakat tidak tahu kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh para ibu-ibu sosialita ini sehingga berpendapat dari sisi negatifnya saja, berpenampilan yang megah, dan lain-lain. Seperti yang di katakan oleh pimpinan atau ketua dari komunitas ibu-ibu sosialita atas nama FA bahwa :

*“yang dilihat oleh masyarakat bahwa inilah kami kumpulan ibu-ibu sosialita yang berpenampilan mewah, mempunyai barang-barang bermerek yang patut di pamerkan kepada anggota-anggota komunitas yang lain untuk mempertahankan gengsinya, karena memang kami dari masyarakat yang berada. Bukanya sombong dek yaa tapi ini memang kenyataan, masyarakat hanya menilai kami dari sisi negatif saja padahal kami juga aktif menyumbang ke panti-panti yang membutuhkan, kami melakukan itu secara sembunyi-sembunyi karena saya secara pribadi yang menjadi ketua dari komunitas ini merasa itu tidak perlu di perlihatkan kepada masyarakat luas.”*

Secara tidak langsung ketua dari komunitas ini mengaku bahwa mereka memang dari kalangan-kalangan yang berada atau orang kaya, yang

menghabiskan uang membeli barang-barang bermerek nan mewah untuk di pamerkan kepada anggota-anggota yang lain sebagai ajang mempertahankan gengsinya masing-masing, tapi bukan hanya itu kegiatan yang di lakukan oleh ibu-ibu sosialita ini, masih banyak kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti yang di katakan oleh salah satu anggota komunitas ibu-ibu sosialita ini atas nama SM bahwa :

*“bukan cuma sekedar bertemu pada saat bosan tapi kami melakukan kegiatan-kegiatan yang menghilangkan kejenuhan seperti arisan. Arisan di adakan setiap sebulan sekali dengan iuran tujuh juta rupiah. Arisan di lakukan di salah satu rumah dari anggota yang lain tempat kami sering ngumpul”*

Bukan hanya kegiatan itu saja, pada realitanya anggota komunitas ini tidak hanya berkumpul sebulan dua kali, seperti yang di katakan oleh salah satu anggota komunitas lainnya atas nama NR bahwa :

*“kami sering mengadakan acara-acara supaya tidak bosan, mengadakan liburan bersama tiap sebulan sekali atau biasa dua pekan sekali, tergantung kalau lagi mood pengen liburan yah langsung saja atau kalau lagi bosan di tempat, kami langsung jalan dan cari tempat-tempat yang lagi eksis pada saat itu, bahkan setiap malam minggu kalau ada yang panggil pergi clubbing ya sudah langsung jalan”.*

Dengan melakukan beberapa kegiatan seperti yang di katakan informan di atas memiliki sisi positif yang berdampak terhadap diri mereka sendiri, seperti liburan yang bisa membuat agar komunitas ibu-ibu sosialita ini tetap eksis dan juga pendapat yang sama di perkuat oleh anggota yang lain atas nama RW bahwa :

*“yang kami lakukan untuk membuat komunitas ini tetap eksis ya dengan liburan ke tempat-tempat yang lagi eksis atau lagi tren, foto-foto, sudah itu langsung upload ke sosial media, atau biasa juga dengan siaran langsung di tempat liburan”*

Kenyataan yang saya dapatkan selama penelitian yaitu anggota dari komunitas ini terdiri dari 6 orang di antaranya satu orang yang sudah bercerai dengan suaminya dan memiliki seorang anak dan satu orang lagi juga sudah berkeluarga, selebihnya belum menikah dan umurnya rata-rata dibawah 30-an. Gaya hidup ibu-ibu sosialita ini memang terbilang mewah dengan memakai barang-barang bermerek, tempat nongkrong yang *elite* / berkelas misalnya di cafe tertentu juga hotel-hotel berbintang.

## **2. Implikasi Perilaku Sosialita Bagi Keluarganya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Perilaku konsumtif merupakan perilaku yang tidak lagi berdasarkan pertimbangan yang rasional, kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda mewah dan penggunaan segala yang dianggap paling mahal yang di dorong oleh keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata. Perilaku seseorang dimulai dengan adanya suatu motif yang mengerakkan individu dalam mencapai suatu tujuan sebagai suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang di arahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan. Tindakan dimana orang melakukan tindakan membeli barang bukan dikarenakan ia membutuhkan barang itu tetapi dikarenakan tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri.

Kenyataan-kenyataan yang ada secara lahiriah menciptakan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sifat dan ide atau gagasan manusia

yang kemudian membentuk sistem perilaku manusia itu. Dengan kata lain, perilaku manusia dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri yang dilakukan berulang-ulang. Apabila dikembalikan pada persoalan gaya hidup yang konsumtif, adalah suatu trend yang dibudayakan atau disebarluaskan (lebih tepatnya dipropagandakan). Bukannya suatu sistem gagasan, perilaku dan kenyataan masyarakat yang sangat heterogen namun suatu infasi kebudayaan asing yang “dipaksakan” menjadi suatu budaya homogen. Kondisi ini akan membentuk pola pikir libidius dalam hal material, akibatnya kita hidup dalam “budaya seolah-olah” dalam artian kita selalu mendapatkan lebih dari segala yang kita bayarkan tapi kita bingung untuk keperluan apa itu sebenarnya Dengan demikian manusia konsumerisme hidup dalam kebebasan yang nihilistik dimana kebebasan subjek dalam memilih sudah terpropaganda oleh gaya hidup yang konsumtif. Manusia menggunakan kebebasan memilihnya bukan lagi karena kemauan lahiriahnya akan kebutuhan barang tersebut, melainkan untuk kebutuhan yang sebenarnya tidak dibutuhkan (tidak didasarkan pada pertimbangan nilai guna) akibat konsumerisme.

Perilaku konsumerisme ini mempunyai dampak yang sangat besar dalam kehidupan terutama bagi perilakunya sendiri, dalam artian perilaku yang membeli barang bukan karena kebutuhan melainkan hanya ingin mencari kepuasan tersendiri bagi pelakunya.

1. Dampak positif perilaku sosialita terhadap masyarakat dan keluarganya.

- a. Sebagai sarana untuk mempromosikan bisnis anggota sehingga bisa meningkatkan pendapatan terhadap keluarga, seperti yang di katakan oleh anggota dari ibu-ibu sosialita di kecamatan Tamalate atas nama SD bahwa :

*“dengan adanya komunitas ini saya bisa mendapat penghasilan dengan mempromosikan barang-barang kosmetik yang saya jalankan, apalagi karena kosmetik ini sesuai dengan keinginan para anggota-anggota yang lain jadi lumayanlah untuk nambah-nambah penghasilan”*

- b. Sebagai sarana membantu orang lain dengan kegiatan sosial, di samping segala kebiasaan-kebiasaan wah mereka, ibu-ibu sosialita suka menyumbangkan sebagian dari harta merek untuk orang-orang kurang mampu seperti yang di katakan sebelumnya oleh ketua dari komunitas ibu-ibu sosialita ini atas nama FA bahwa :

*“yang dilihat oleh masyarakat bahwa inilah kami kumpulan ibu-ibu sosialita yang berpenampilan mewah, mempunyai barang-barang bermerek yang patut di pamerkan kepada anggota-anggota komunitas yang lain untuk mempertahankan gengsinya, karena memang kami dari masyarakat yang berada. Bukanya sombong dek yaa tapi ini memang kenyataan, masyarakat hanya menilai kami dari sisi negatif saja padahal kami juga aktif menyumbang ke panti-panti yang membutuhkan, kami melakukan itu secara sembunyi-sembunyi karena saya secara pribadi yang menjadi ketua dari komunitas ini merasa itu tidak perlu di perlihatkan kepada masyarakat luas.”*

- c. Para sosialita sering berbagi kepada tetangga, menurut sebagian tetangganya bahwa ibu-ibu sosialita ini cukup ramah dan baik seperti yang di katakan oleh salah satu tetangga dari ibu-ibu sosialita ini atas nama AG bahwa :

*“punna nakke nak, itu ibu-ibu yang punya perkumpulan baik-baik semua ji tapi memang iya kalau pergi belanja banyak sekali itu na*

*bawa pulang, terus kalau ada makanan na beli pasti na kasi singgah ji juga di rumah ta sedikit dan kalau bisa dijelaskan baek sekali ji itu”*

Terjemahan “*menurut saya, ibu-ibu ini memang suka belanja. Tapi, sikap dari perkumpulan ibu-ibu sosialita ini terhadap tetangganya sangat baik karena suka berbagi,*

2. Dampak negatif perilaku sosialita :
  - a. Ajang pamer barang mewah, dalam perkumpulan ibu-ibu sosialita ini terkadang ada beberapa hal yang menjadi bersifat negatif dikarenakan memamerkan barang yang ibu-ibu lain tidak memilikinya ataupun dalam pembahasan ini memamerkan bara-barang yang mewah da tidak mampu di beli oleh angota-anggota lain.
  - b. Ajang pemborosan, mereka menghambur-hamburkan uangnya demi mengejar *fashion* yang sedang berkembang, mulai dari baju, tas, sepatu, dan sebagainya yang bermerk dan sangat mahal.
  - c. Ajang buang-buang waktu, mereka kebanyakan hanya sibuk dengan mengobrol tentang hal-hal yang tidak penting dan bertukar kabar.
  - d. Mengajarkan gaya hidup hedonisme, dalam pandangan bermasyarakat memperhatikan seseorang atau saling berinteraksi juga hal yang wajar akan tetapi apabila kita menganggap bahwa materi adalah segala-galanya dalam mendapatkan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup
  - e. Ajang maksiat (*clubbing*), kegiatan yang biasa juga di lakukan oleh komunitas ini yaitu dunia malam, menurut mereka sebagai ajang untuk bersenang-senang saja

- f. Kurangnya waktu yang diluangkan untuk keluarga, seperti yang di katakan oleh adik dari FA (pimpinan komunitas ibu-ibu sosialita di Tamalate) atas nama FW :

*”kalau pengaruhnya dek ada sebagian yang tidak bagus karena itu ibu-ibu semenjak bergabung dalam komunitas semakin jarang mi tinggal di rumah itupun na pulang kalau mau na urus menangis anaknya, gara-gara itu mungkin jengkel suaminya jadi cerai mi”*

Ketika kita melihat hasil wawancara di atas kita dapat pula mengsingkrongkan dengan pendapat lain dari narasumber yang telah kami wawancarai Seperti juga yang di bahasakan oleh salah satu keluarga dari anggota komunitas ibu-ibu sosialita ini atas nama ST bahwa :

*”kalau ku lihat itu ibu-ibu yang sering kumpul-kumpul disitu baik semua sama orang-orang-orang disini tapi kalau pulang i di rumahnya biasa tidak na urus ki urusan rumahnya, sebentar lagi pergi lagi keluar sama ibu-ibu yang lain atau tidak na urus ki keluarganya”*

Dari uraian di atas perilaku ibu-ibu sosialita ini sangat disayangkan karena lebih mementingkan komunitas daripada keluarganya sendiri, padahal keluargalah yang sangat penting dibandingkan komunitas yang ada dalam suatu masyarakat.

Dampak yang disebabkan oleh pergaulan dalam suatu komunitas sangat berpengaruh terhadap keluarga karena bagaimanapun keluargalah yang lebih penting daripada komunitas lainnya yang ada dalam suatu masyarakat. Bahkan sisi negatif dari kegiatan dunia malam yang dilakukan oleh ibu-ibu sosialita ini juga berpengaruh terhadap kesehatan dirinya sendiri, apalagi ketika meminum minuman keras.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gaya Hidup Ibu-Ibu Sosialita di Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Masalah yang berkaitan dengan perilaku konsumen dalam kehidupan manusia salah satunya yaitu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi di dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumerisme, yang merupakan pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan.

Gaya hidup sangat erat kaitannya dengan *fashion*. Gaya hidup merupakan ciri dari masyarakat modern, maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai hal-hal yang membahas gaya hidup. Gaya hidup dari komunitas ibu-ibu sosialita di Tamalate ini di antaranya :

#### **a. Citra diri melalui penampilan**

Penampilan para kaum sosialita merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, penampilan menarik dan terhormat sudah menjadi syarat sehingga perawatan tubuh rutin dilakukan sebagai salah satu aktivitas. Citra diri dari kaum sosialita sangat didukung oleh aksesoris yang di

kenakan seperti di antaranya tas mewah, kendaraan, baju, sepatu, dan lain-lain. Tuntutan gaya hidup demi pencitraan sangat menuntut aksesoris ini di miliki oleh sosialita demi mendapat pengakuan dari lingkungan sosialnya. Karena itu membawa tas branded bisa membuat orang lain lebih mengakui status sosial.

b. Arisan

Para sosialita punya kegiatan wajib yaitu arisan dengan nominal tujuh juta rupiah yang rutin di lakukan di hotel.

c. *Clubbing*

Kegiatan ini dilakukan biasanya pas malam mingguan atau ada yang lagi ulangtahun, ataupun hanya sekedar mengisi waktu luang. Karena memang anggota dari komunitas ibu-ibu di kecamatan Tamalate ini masih berjiwa muda, umur yang masih di bawah 30-an

d. *Shopping* dan perawatan tubuh

Kegiatan lain yang di adakan adalah belanja dan perawatan tubuh, agar tetap tampil menarik, agar tetap tampil manrik para sosialita selalu memperhatikan penampilan mereka. Berbusana baru dan tampil dengan kulit cerah pastinya sudah jadi kewajiban. Perawatan 4 sampai 5 kali per bulan dengan memakan anggaran kisaran dua juta.

e. Rumpi-rumpi

Kegiatan ini di lakukan untuk memperoleh informasi satu dnegan yang lainnya, soal perkembangan fashion atau apapun, biasanya di lakukan di cafe atau mall bahkan salon langganannya.

f. Liburan atau *travelling*

Kegiatan ini merupakan salah satu favorit mereka, biasanya mereka mengadakan *travelling* di tempat-tempat pameran baju atau tas-tas *branded* luar negeri.

g. Sangat menjaga kesehatan (olahraga)

h. kegiatan sosial

kegiatan sosial yang dilakukan seperti mengunjungi yayasan-yayasan, salah satunya yayasan yatim piatu.

Gaya hidup membantu memahami apa yang masyarakat lakukan. Motivasi pembelian produk-produk *fashion* yang didalamnya terdapat mode yang berkembang atau sedang di eksploitasi pada suatu masyarakat dengan perantara media elektronik maupun majalah, ini juga berkaitan dengan daya tarik pasar yang sedang berkembang. Landasan atau hal yang mendasari terbentuknya komunitas sosialita ini dan membedakan dari komunitas-komunitas yang lain yaitu :

a. Kesamaan status sosial

Kaum sosialita ini secara garis besar memiliki kesamaan status sosial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Karena berdasarkan kesamaan status sosial tersebut dan komunikasi yang terjalin dengan sendirinya berdiri sebagai syarat mutlak yang membedakan kaum sosialita dengan kelompok lainnya.

b. Dasar kepentingan

Dasar kepentingan yang membentuk sosialita sangat beragam, beberapa diantaranya adalah kesamaan hobi yang mengoleksi barang-barang bermerek, bahkan ketika ngumpul-ngumpul mereka hanya sekedar untuk pamer barang-barang baru di beli dan hanya untuk bercerita.

Keberadaan ibu-ibu sosialita ini bisa dibiliang membuat iri banyak orang dengan menghabiskan uang yang tidak sedikit hanya untuk kesenangan satu malam saja. Pandangan masyarakat mengenai ibu-ibu sosialita ini hanya melihat dari sisi negatifnya saja, padahal ada juga kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkan namun itu di lakukan secara tersembunyi oleh komunitas ini karena menurut mereka tidak perlu masyarakat mengetahui tentang hal itu, cukup Tuhan yang tau.

Dalam beberapa pandangan atau presepsi tidak semua orang dapat memberikan pandangan yang sama, apalagi kita berbicara mengenai masyarakat yang notabenenya mempunyai pandangan yang berbeda baik itu bersifat baik ataupun buruk. Dalam beberapa hasil wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap adanya perkumpulan ibu-ibu di tempat tersebut tidak seperti yang di presepsikan oleh masyarakat pada komunitas ibu-ibu sosialita tersebut. Bahwa, ibu-ibu tersebut hanya melakukan hal-hal yang bersifat tidak memberikan manfaat kepada orang lain akan tetapi hanya merugikan masyarakat di karenakan apa yang mereka lakukan seperti memamerkan barang-barang ataupun berceloteh tidak penting dan sekedar bergosip. Akan tetapi, itu merupakan

pandangan dari masyarakat yang pada dasarnya tidak semua yang kita lakukan baik dan menurut orang lain itu baik.

Dalam beberapa pandangan masyarakat tidak hanya monoton saja. Akan tetapi, beberapa kegiatan yang sering dilakukan para ibu-ibu sosialita bersifat baik walaupun ada beberapa kegiatan sebagai pelepas lelah dan mengisi waktu kosong ibu-ibu sosialita. Inilah yang di maksud masyarakat adalah kegiatan yang merugikan orang lain dikarenakan hanya berkumpul dan bercelesot ria.

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalahnya. Untuk itu, perlu disusun landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang akan dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada. Dalam mengkaji suatu masalah di butuhkan suatu teori yang berifat sebagai unit analisis yang memecahkan masalah dengan apa yang di angkat sebagai suatu masalah.

Salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri (Hedonisme) gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumerisme.

Sosialita merupakan sebuah sebutan d istilah seseorang yag terlahir dari keluarga bangsawan/orang kaya dimana memiliki pengaruh yang cukup bermanfaat kepada lingkungan sekitarnya. Artinya sosialita ini

memang sudah ditakdirkan menjadi orang kaya. Orang kaya disini dapat didefinisikan berprofesi sebagai apapun, mulai dari pengusaha sukses, pejabat tinggi, dan lain-lain. Namun pada perkembangan aman serta pengaruh internal maupun eksternal yang cukup besar. Definisi sosialita menjadi bergeser dari definisi awalnya, kini sosialita lebih identik dengan kehidupan yang glamour, mewah, dan bersifat hedonisme.

Gaya hidup yang dijalani oleh kelompok sosialita memang terbilang super mewah dan membuat iri banyak orang, mulai dari menghabiskan jutaan rupiah setiap harinya, berpakaian mewah dan bermerek. Disamping itu masih terdapat ketidakseimbangan dengan kegiatan sosial yang harusnya dilakukan oleh kaum sosialita dalam menjalankan perannya .

Dalam kehidupan sosial sehari-hari kita tidak bisa lepas dari konsumsi, konsumsi adalah sebuah bentuk tindakan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Seperti makan, minum, pakaian, dan masih banyak lagi yang diprioritaskan untuk kebutuhan pokok. Tapi apa jadinya jika konsumsi itu sendiri mengalami pergeseran makna menjadi sebuah gaya hidup bahkan menjadi sebuah pemahaman yang menjadikan manusia berperilaku beringas, menjadi gila terhadap sebuah produk yang ditawarkan pasar atau menjadi 'terpaksa' mengikuti trend karena sebuah nilai dari hubungan status sosial. Ya, perilaku tersebut bisa disebut sebagai perilaku konsumtif atau pemujaan terhadap trend (konsumerisme).

Keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Prilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan tersendiri. Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, hal ini dapat di lihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga keinginan untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga gengsi.

Sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri, budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat. Jika budaya konsumerisme ini menjadi gaya hidup, maka akan menimbulkan suatu kebutuhan yang tidak pernah bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi dan membuat orang terus mengonsumsi. Saat ini banyak dari beberapa bahkan semua lapisan masyarakat belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka.

## **2. Implikasi Perilaku Sosialita Terhadap Keluarganya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa komunitas ibu-ibu sosialita ini mempunyai dampak positif dan negatif. Tapi dari hasil penelitian di atas

lebih banyak sisi negatinya meskipun ada juga sisi positif yang sangat mempengaruhi kehidupan orang lain. Dampak merupakan hasil atau resiko yang didapatkan seseorang. Bahkan dengan adanya komunitas yang bergengsi seperti komunitas ibu-ibu sosialita di Tamalate ini ternyata sangat merugikan keluarganya sendiri, karena anggota dari komunitas ini lebih mementingkan kebersamaan bersama perkumpulannya daripada keluarganya sendiri sehingga keluarganya sendiri tidak terurus dan terbengkalai bahkan berujung perceraian. Meskipun begitu ibu-ibu sosialita ini menurut para tetangganya ternyata orangnya ramah-ramah.

Budaya Konsumerisme adalah sebuah paham yang dijadikan sebagai gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri, budaya konsumerisme ini bisa dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat. Jika budaya konsumerisme ini menjadi gaya hidup, maka akan menimbulkan suatu kebutuhan yang tidak pernah bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi dan membuat orang terus mengonsumsi sehingga Secara tidak sadar manusia adalah seorang makhluk yang terus memiliki kebutuhan untuk segera dipenuhi, selalu dalam batas kurang dan kurang, dan tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki saat ini. Budaya konsumerisme yang mementingkan benda sebagai ukuran kesenangan dan dan kenikmatan akan menjerumuskan orang menjadi generasi bertopengkan popularitas untuk mendapat pengakuan, dan memandang kehidupan secara sempit (hanya sebatas tren).

Tuntutan kebutuhan primer masing-masing, dan ini amat sangat merusak hubungan berkeluarga dengan kerabat/sodaranya, dilingkupi rumah dari pelaku sosialita ini dikarenakan para ibu-ibu sosialita ini lebih mementingkan komunitas dibandingkan keluarganya sendiri.

Dalam kehidupan, membentuk suatu komunitas sangat berpengaruh terhadap kehidupan karena dengan menjadi anggota dalam suatu komunitas bisa menambah wawasan, pengalaman bahkan pertemanan. Karena merupakan fitrah manusia untuk hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Tapi apa jadinya jika komunitas sendiri yang dijalani berpengaruh terhadap keluarga membuat keluarga tidak terurus sehingga terbengkalai dan berujung perceraian antara suami istri. Dikarenakan lebih mementingkan kebersamaan dengan sesama anggota komunitas sehingga lebih banyak waktu yang diuangkan untuk bertemu dengan teman-teman yang hanya sekedar bercerita, bercanda, jalan-jalan dan sebagainya. Sangat disayangkan hal ini terjadi didalam suatu masyarakat terutama pada komunitas ibu-ibu sosialita yang lebih mementingkan kebersamaan dengan teman-temannya dibandingkan keluarganya sendiri.

Hal ini seperti yang ada dalam teori nonevolusioner yang menyatakan bahwa perubahan sosial dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor eksternal yang mencakup lingkungan dan pengaruh kebudayaan luar. Dimana lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan perilaku individu, jika lingkungannya baik maka individu tersebut

juga baik begitupun sebaliknya. Seperti halnya komunitas ibu-ibu sosialita diatas. Pengaruh dalam komunitas ini membuat anggota didalamnya ikut arus pergaulan yang ada dalam komunitas tersebut. Ibu-ibu yang awalnya perhatian dengan kelarganya berubah menjadi cuek dan lebih mementingkan kebersamaan dengan teman-temanya di komunitas tersebut.

Begitupun dengan kebudayaan, kebudayaan yang masuk ataupun kebiasaan yang ada di dalam suatu pergaulan menjadi cerminan bagi orang lain dan mengikut pada diri seseorang sehing budaya atau suatu kebiasaan akan hadir apabila seseorang individu melakukan interaksi pada orang lain

Pada masalah ini telah di gambarkan bahwa ibu ibu yang berada pada komunitas tersebut jika kita kaitkan pada teori tersebut bahwa budaya atau kebiasaan akan melekat pada diri anggotanya apabila seseorang tergabung dalam suatu kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu yang lama.

### **3. Interpretasi Hasil Penelitian**

Penggambaran hasil dengan pemaknaan yang di berikan hasil waawancara serta teori teori yang relevan yaitu teori presepsi di mana Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Berbagai hasil penelitian yang di berikan peneliti memberikan hasil penelitian dengan interpretasi atau pemaknaan yang beerbeda dan memberikan benturan hasil wawancara beserta teori yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan berikut adalah hasil dari interpretasi dari hasil penelitian yaitu :

No	Infor man	Hasil Wawancara	Interpretasi	Teori
1	VR	tidak perlu jaki selidiki bilang ibu-ibu sosialita ka itu atau bukan karena dilihat ji saja gayana, baju-bajunya, tasnya sama yang lain-lannya apalagi gencong na menor mana pi bedaknya, mana pi cillak na. Di pastikan mi itu ibu-ibu sosialita apalagi kalu kumpul-kumpul mi	Tidak membutuhkan waku lama untuk mengenali bahwa dia adalah ibu-ibu sosialita, cukup melihat penampilannya saja yang sangat mencolok.	1.Teori Hedonisme (Aristippus dari Kyrene (sekitar 433-355 S.M.) 2.teori interaksionisme simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)
2	DM	injo ibu-ibu ka bikinki kumpulan-kumpulannya yang sama-sama orang kaya, yang suka buang-buang uang na tidak ada sekali manfaat na ituji na kerja kumpul-kumpul macerita, pamer-pamer barang belanjaannya yang baru	membuat perkumpulan yang sama status sosialnya	1.Teori Hedonisme (Aristippus dari Kyrene (sekitar 433-355 S.M.) 2.Teori interaksionisme simbolik (George Herbert Mead 1863-1931) 3.Teori Konsumerisme (Jean Baudrillard)
3	FA	yang dilihat oleh masyarakat bahwa inilah kami kumpulan ibu-ibu sosialita yang berpenampilan mewah, mempunyai barang-barang bermerek yang patut di	Pandangan masyarakat yang menganggap kami hanyalah sekumpulan ibu-ibu yang berfoya-foya tapi mereka tidak melihat kami juga aktif membantu di kegiatan-	1.Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)

		<p>pamerkan kepada anggota-anggota komunitas yang lain untuk mempertahankan gengsinya, karena memang kami dari masyarakat yang berada. Bukanya sombong dek yaa tapi ini memang kenyataan, masyarakat hanya menilai kami dari sisi negatif saja padahal kami juga aktif menyumbang ke panti-panti yang membutuhkan, kami melakukan itu secara sembunyi-sembunyi karena saya secara pribadi yang menjadi ketua dari komunitas ini merasa itu tidak perlu di perlihatkan kepada masyarakat luas</p>	kegiatan sosial.	
4	SM	<p>bukan cuma sekedar bertemu pada saat bosan tapi kami melakukan kegiatan-kegiatan yang menghilangkan kejenuhan seperti arisan. Arisan di adakan setiap sebulan sekali dengan iuran tujuh juta rupiah. Arisan di lakukan di salah satu rumah dari anggota yang lain tempat kami sering ngumpul</p>	Melakukan arisan sebulan sekali dengan iuran tujuh juta rupiah bertempat di rumah anggota komunitas yang lain.	1.Teori Hedonisme (Aristippus dari Kyrene (sekitar 433-355 S.M.)
5	NR	<p>kami sering mengadakan acara-acara supaya tidak bosan, mengadakan liburan bersama tiap sebulan sekali atau biasa dua pekan sekali, tergantung kalau lagi mood pengen liburan yah langsung saja atau kalau lagi bosan di tempat, kami langsung jalan dan cari tempat-tempat yang lagi eksis pada saat itu, bahkan setiap malam minggu kalau ada yang panggil pergi</p>	Untuk menghilangkan kebosanan, biasanya mengadakan acara makan-kan, liburan, sampai ke acara-acara malam( <i>clubbing</i> )	1.Teori Hedonisme (Aristippus dari Kyrene (sekitar 433-355 S.M.)

		clubbing ya sudah langsung jalan		
6	RW	yang kami lakukan untuk membuat komunitas ini tetap eksis ya dengan liburan ke tempat-tempat yang lagi eksis atau lagi tren, foto-foto, sudah itu langsung upload ke sosial media, atau biasa juga dengan siaran langsung di tempat liburan	Untuk membuat komunitas ini tetap eksis harus di sertai dengan update di sosial media	1.Teori Konsumerisme (Jean Baudrillard) 2.Teori interaksionisme simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)
7	SD	dengan adanya komunitas ini saya bisa mendapat penghasilan dengan mempromosikan barang-barang kosmetik yang saya jalankan, apalagi karena kosmetik ini sesuai dengan keinginan para anggota-anggota yang lain jadi lumayanlah untuk nambah-nambah penghasilan	Dengan bergabung dengan komunitas ibu-ibu sosialita ini, mendapat keuntungan dengan memromosikan barang-barang kosmetik	1.Teori Konsumerisme (Jean Baudrillard) 2.teori interaksionisme simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)
8	AG	punna nakke nak, itu ibu-ibu yang punya perkumpulan baik-baik semua ji tapi memaan iya kalau pergi belanja banyak sekali itu na bawa pulang, terus kalau ada makanan na beli pasti na kasi singgah ji juga di rumah ta sedikit dan kalau bisa dijelaskan baik sekali ji itu	para tetangga memandang sosialita ini sebagai sosok yang ramah	1.Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)
9	FW	kalau pengaruhnya dek ada sebagian yang tidak bagus karena itu ibu-ibu semenjak bergabung dalam komunitas semakin jarang mi tinggal di rumah itupun na pulang kalau mau na urus menangis anaknya, gara-gara itu mungkin jengkel suaminya jadi cerai mi	Terbengkalainya keluarga dari ibu-ibu sosialia ini karena lebih memntingkan komunitasnya d lebih banyak waktu dengan komunitasnya daripada keluarganya sendiri	1.Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)

10	ST	kalau ku lihat itu ibu-ibu yang sering kumpul-kumpul disitu baik semua sama orang-orang-orang disini tapi kalau pulang i di rumah biasa tidak na urus ki urusan rumah, sebentar ji dirumah pergi mi lagi keluar sama ibu-ibu yang lain.	Kurangnya waktu bersama keluarga	1.Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)
----	----	---	----------------------------------	--

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya hidup ibu-ibu sosialita di Kecamatan Tamalate Kota Makassar ini adalah ibu-ibu yang kehidupannya *glamour*, suka berfoya-foya, arisan dan orang-orang yang suka berbelanja barang-barang mewah bahkan mereka memasukkan acara *clubbing* sebagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap akhir pekan. Gaya hidup yang menonjolkan kemewahan, kesenangan dan berfoya-foya, juga mengkonsumsi sesuatu yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku konsumtif masyarakat. Perilaku konsumtif adalah perilaku manusia yang melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan yang disebut dengan sifat konsumerisme Tindakan dimana orang melakukan tindakan membeli barang bukan dikarenakan ia membutuhkan barang itu tetapi dikarenakan tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri.

Perilaku ibu-ibu sosialita terhadap keluarganya di Kecamatan Tamalate Kota Makassar yaitu dimulai dengan adanya suatu motif yang menggerakkan individu dalam mencapai suatu tujuan sebagai suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang di arahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan. Dengan adanya komunitas yang bergengsi seperti komunitas ibu-ibu sosialita di Tamalate mempunyai dampak positif dan negatif, salah satunya sangat merugikan keluarganya sendiri, karena anggota

dari komunitas ini lebih mementingkan kebersamaan bersama perkumpulannya daripada keluarganya sendiri sehingga keluarganya sendiri tidak terurus dan terbengkalai bahkan berujung perceraian.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan mengenai komunitas ibu ibu sosialita maka peneliti mengemukakan saran bahwa

1. Sebagai seorang masyarakat dapatnya berinteraksi sebagai seorang warga yang ada di suatu kawasan masyarakat dan saling menghargai dan memberikan rasa nyaman terhadap sesama warga masyarakat.
2. Kelompok yang di bentuk harusnya membentuk efek positif bagi diri sendiri dan orang lain dan dapat membatu satu sama lain dari segi berkelompok.
3. Dalam hal mementingkan kelompok harusnya di dasari dengan dukungan warga lain dan terlebih utamanya keluarga yang memberi suport yang sangat besar.
4. Gaya hidup yang berlebihan dapat memberikan efek negatif bagi diri kita apabila kita gunakan secara berlebihan dan hanya menggunakannya karena ingin dipuji oleh orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Citra. (2013). *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anugrahati, R.D.S. 2014. *Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Baudrillard, Jean P. 1998. *The Consumer Society*. London : Sage.
- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Diterjemahkan Wahyunto, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Baudrillard, P.Jean. (1970). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Berlian, Della. (2015). *Merek Sebagai Diferensiasi Sosialita Peace And Love di Jakarta*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Mercubuana. Jakarta.
- Chaney, David. (1996). *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Emir, Threes. (2012). *Nyonya Besar, Kumpulan Kisah Kaum Sosialita*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- George Herbert Mead. 1934. *Mind, Self an Society: From The Stand Point of Social Behavioris*. Chicago. University of Chicago Press.
- Hogg, Michael A. Dan Vaughan, Graham M. (2002). *Social Psychology Third Edition*. London : Tottenham Court Road.
- Ki Hadjar Dewantara,(1962) . *Taman Siswa*. Yogyakarta.
- Linton, Ralph. (1936). *The Study of Man*, New York: Appleton Press.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Nugraheni, P.N.A. 2003. *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Roesma, Joy. & Mulya, Nadya.(2013). *The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialites*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. PustakaPelajar.Yogyakarta.
- Sarwono, SW. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Schaefer, Robert T. & Lamm, Robert P. (1998). *Sociology: Instructor's Manual*. Amerika Serikat
- Soeprapto, Riyadi, 2002. *Interaksionisme Simbolik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Soemardjan, Selo. & Soelaiman, Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. : PT Rajawali Pers: Jakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Wenger, E., Richard M., and William S. (2002). *Cultivating Communities of Practice: a guide to managing knowledge*. Harvard Business School Press
- Wati, Sunu, Kartika. (2015). *Modal dalam praktik Sosial Arisan Sosialita*. Jurnal Universitas Brawijaya. Malang.
- Yusada, Pramuditha, Novia. (2016). *Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies Semarang*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Di unduh dari:<http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/135/123-123-apriyanfit-713>

**Internet :**

<http://entertainmentgeek-jimmy.blogspot.com/2011/10/sosialita-orang-berduit-atauorang-yang.html>

Idi Subandi. 1997. Diakses dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Gayahiduphedonis> pada tanggal 8 Desember 2012

## RIWAYAT HIDUP



**Fitrawati**, Lahir pada tanggal 27 Desember 1995 di Dusun Gandeng Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan. Anak ketujuh dari sembilan bersaudara. Lahir dari pasangan Ansar dan Sahima.

Riwayat Pendidikan penulis yakni. Pada tahun 2001 memasuki dunia pendidikan di SDN 122 Pangbuluran sampai tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTs Gandeng dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Baraka selama 3 tahun dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhamadiyah Makassar.